



ACTS OF OUR GENTLE GOD

# TINDAKAN ALLAH KITA YANG LEMAH LEMBUT

*Awal Hari Baru yang Gemilang  
tentang Karakter Allah*

JAY A. SCHULBERG



ACTS OF OUR GENTLE GOD

# TINDAKAN ALLAH KITA YANG LEMAH LEMBUT



*Awal Hari Baru yang Gemilang  
tentang Karakter Allah*

Pembelaan bagi Allah yang Tanpa Kekerasan:  
Sebuah Studi untuk Menantang Pandangan yang Keliru tentang Allah  
dan Menawarkan Sudut Pandang Alternatif yang Menguatkan

Jay A. Schulberg

Edisi Revisi · 2026



**Tindakan Allah Kita yang Lemah Lembut — Awal Hari Baru yang Gemilang tentang Karakter Allah** (Edisi Revisi)

Judul asli: *Acts of Our Gentle God — The Glorious Dawning of a New Day on the Character of God*

Penulis: Jay A. Schulberg

Edisi bahasa Inggris: 2017 (edisi Maranatha Media: Juni 2019)

Edisi revisi bahasa Indonesia: September 2026

Hak Cipta © 2017 Jay A. Schulberg. Hak cipta dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh digunakan atau diperbanyak dengan cara apa pun, baik grafis, elektronik, maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan dan pengambilan informasi apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal kutipan singkat yang dimuat dalam artikel kritis dan ulasan.

Kecuali dinyatakan lain, kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © Lembaga Alkitab Indonesia, dengan penomoran ayat menurut TB. Naskah asli bahasa Inggris mengutip King James Version (KJV); ayat atau kata yang ditandai KJV diterjemahkan dari versi tersebut karena argumen penulis bertumpu padanya. Kata atau keterangan di dalam tanda kurung siku [ ] adalah tambahan penulis atau penerjemah. Huruf miring dalam ayat yang ditandai “penekanan ditambahkan” adalah penekanan dari penulis.

Diterbitkan oleh: **[www.fatheroflove-indonesia.com](http://www.fatheroflove-indonesia.com)**

Unduh e-book ini secara GRATIS di [www.fatheroflove-indonesia.com](http://www.fatheroflove-indonesia.com)

# Daftar Isi



|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| Pernahkah Anda Bertanya-tanya?.....           | 1  |
| Apakah Ini Sungguh Penting?.....              | 3  |
| Teladan Kita yang Sempurna.....               | 5  |
| Sumber Kehidupan Kita.....                    | 7  |
| Diciptakan dalam Citra-Nya.....               | 9  |
| Si Penipu Ulung.....                          | 11 |
| Apa Dosa Itu?.....                            | 13 |
| Mengapa Ada Iblis?.....                       | 17 |
| Si Ular Penghancur.....                       | 25 |
| Kadaan Ayub.....                              | 28 |
| Mengapa Kita Salah Membaca Alkitab?.....      | 34 |
| Mengapa Kita Salah dalam Memahami Allah?..... | 37 |
| Bagaimanakah Allah Membinasakan?.....         | 42 |
| Apakah Murka Allah Itu?.....                  | 44 |
| Bagaimana Allah Berperang.....                | 57 |
| Sodom dan Gomora.....                         | 60 |
| Bagaimana dengan Air Bah?.....                | 63 |
| Kesaksian Salib.....                          | 69 |
| Allah Bukanlah Seorang Tiran.....             | 71 |

|                                                        |     |
|--------------------------------------------------------|-----|
| Pencipta dan Pemelihara Kita.....                      | 80  |
| Bagaimana Agar Kita Beroleh Hidup yang Kekal?.....     | 86  |
| Haruskah Kita Takut Penghakiman?.....                  | 93  |
| Seperti Apakah Penghakiman Allah Itu?.....             | 103 |
| Allah adalah Pribadi yang Rendah Hati.....             | 108 |
| Allah adalah Seorang Hamba, Bukan Tuan atas Budak..... | 111 |
| Allah Mengasihimu Tanpa Syarat.....                    | 114 |
| Kerajaan Allah.....                                    | 116 |
| Allah Memberi Kita Kebebasan Sejati.....               | 121 |
| Ringkasan.....                                         | 124 |

# Pernahkah Anda Bertanya-tanya?

---

Dalam bahasa hukum, sebuah bencana yang sepenuhnya disebabkan oleh kekuatan alam dan yang secara wajar tidak dapat dicegah disebut *act of God* (perbuatan Allah). Ungkapan ini sering dicantumkan dalam polis asuransi. Dari mana kita mendapatkan gagasan bahwa Allah bertanggung jawab atas hal-hal buruk yang terjadi di dalam dunia kita? Apakah Allah secara sewenang-wenang memutuskan kapan dan di mana kejadian seperti tornado, gempa bumi, badai, banjir dan bencana alam lainnya terjadi? Apakah Allah melakukan sesuatu sehingga hal-hal ini terjadi? Apakah Ia memanipulasi alam untuk mencapai hasil yang Ia inginkan? Dan mengapa Ia tidak berbuat lebih banyak untuk mencegah penderitaan di dunia kita ini? Akhirnya, apakah Allah bertanggung jawab atas kekerasan yang kita baca di dalam Alkitab? Apakah Ia sendiri menggunakan kekerasan?

Alkitab memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, namun kita perlu untuk melihat ke bawah permukaan untuk menemukannya. Kita juga perlu untuk rela untuk mendengar apa yang Allah katakan mengenai diri-Nya dan bagaimana Ia bekerja meskipun hal itu menantang kepercayaan yang kita miliki mengenai Dia.

Buku ini menyelidiki karakter Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab—apa tindakan-Nya dan, yang sama pentingnya, apa yang bukan tindakan-Nya. Banyak yang percaya bahwa Allah mengasihi kita ketika kita menuruti aturan-Nya namun murka terhadap kesalahan kita dan menghukum mereka yang melawan titah-Nya. Tujuan dari studi ini adalah untuk menunjukkan dari Alkitab bahwa Allah *tidak pernah*

bertindak sebagai seorang pemusnah, tetapi hanya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Juruselamat.

Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. **Yakobus 3:17**

# Apakah Ini Sungguh Penting?

---

Mengapa penting untuk mengenal seperti apa Allah itu? Apakah penting apa yang kita pikirkan tentang Allah? Apakah bahkan penting bahwa kita memikirkan Dia sama sekali? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas mendasari *segala sesuatu* yang patut diketahui. Apa yang kita percayai tentang Allah dan karakter-Nya menentukan karakter *kita*—dan karakter kita lebih bernilai daripada semua kekayaan yang ditawarkan dunia ini.

Yesus berfirman, “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Allah Bapa dan Anak Allah adalah *satu* di dalam tujuan—*satu* dalam karakter. Hubungan mereka adalah keharmonisan yang sempurna. Penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa bagi Allah Bapa, Yesus “adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” (Ibr. 1:3). Kemuliaan Allah lebih dari sekadar keindahan-Nya; kemuliaan itu adalah karakter-Nya. Ketika Musa meminta Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya, Allah berjalan lewat di depannya dan menyatakan tabiat-Nya:

TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa. **Keluaran 34:6-7**

Mengenal Allah sebagaimana Ia *sebenarnya* memperdamaikan kita dengan Dia. Pengenalan ini menyembuhkan dan menghidupkan. Dengarlah apa yang Yesus ucapkan dalam doa-Nya kepada Bapa-Nya: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Yesus menunjukkan melalui perkataan dan kehidupan-Nya dengan tepat seperti apa Allah Bapa itu. Ia berfirman,

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak” (Yoh. 5:19).

Ketika kita mengetahui bahwa Allah *secara konsisten* pengasih dan berbelas kasih, kita akan ditarik kepada-Nya di dalam kasih dan kepercayaan. Kita diyakinkan akan kasih dan niat baik Allah kepada kita setiap saat, karena jalan-Nya *tidak pernah* berubah. Allah menyatakan di dalam Maleaki 3:6, “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah.” Ia tidak mudah berubah seperti kita. Kita bisa baik hati, pengasih dan peduli selama kita diperlakukan dengan adil dan dengan hormat, namun ketika menghadapi mereka yang menyakiti kita, kecenderungan kita adalah menjadi marah dan ingin membalas. Allah *tidak pernah* merespons dengan kemarahan atau dengan pembalasan.

Firman Allah menegaskan bahwa Yesus tidak berubah, demikian pula Bapa: “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr. 13:8). “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (Yak. 1:17). Firman ini pula menjamin kita bahwa Allah kita yang lemah lembut *tidak* memiliki sisi yang penuh kekerasan.

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. **Yohanes 1:14**

# Teladan Kita yang Sempurna

---

Di bagian inti Khotbah di atas Bukit, Yesus memberi kita teladan sempurna tentang bagaimana hidup di dunia yang penuh permusuhan:

Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. **Matius 5:43-48**

Apa yang diajarkan ayat ini kepada kita tentang Allah? Yesus berfirman, “Kasihilah musuhmu,” lalu melanjutkan, “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga,” dan Ia menyimpulkannya dengan, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Yesus meminta kita untuk memperlakukan musuh kita sebagaimana Bapa Surgawi memperlakukan musuh-Nya. Ia ingin kita memahami bahwa prinsip-prinsip luhur yang Ia paparkan di hadapan kita di dalam Khotbah di atas Bukit dapat dicapai *hanya* ketika kita melihat bahwa prinsip-prinsip itu berasal dari Allah sendiri.

Di dalam kehidupan Yesus, kita menemukan teladan sempurna tentang cara memperlakukan musuh kita. Tidak sekali pun Ia membalas mereka

yang telah bersalah kepada-Nya. Sejak Ia dikhianati dan ditangkap hingga penyaliban-Nya, ketika Ia meminta agar para penganiaya-Nya diampuni—“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34)—yang Ia tunjukkan hanyalah kasih.

Ketika Yesus tidak diterima di sebuah desa orang Samaria, murid-murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, berpikir bahwa desa itu harus dimusnahkan dengan api: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka, seperti yang dilakukan Elia?” Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka, kata-Nya: “Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu. Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya” (Luk. 9:54–56, KJV).

**Catatan penerjemah:** Kalimat Yesus dalam Lukas 9:55b–56a dan frasa “seperti yang dilakukan Elia” (ay. 54) tidak terdapat dalam TB, yang mengikuti naskah-naskah Yunani tertua. Karena argumen penulis bertumpu pada perkataan ini, ayat tersebut diterjemahkan dari KJV.

Cara terbaik bagi kita untuk mengenal seperti apa Allah itu adalah dengan mempelajari kehidupan Yesus. Ia tidak pernah membunuh siapa pun atau mengancam untuk melakukannya. Yesus tidak pernah menyakiti siapa pun. Ia tidak pernah menghukum siapa pun. Ketika Filipus, mewakili para murid, meminta Yesus untuk menunjukkan Bapa kepada mereka, Ia menjawab:

Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya. **Yohanes 14:9–10**

Ketika kita memulai sebuah studi yang akan menantang status quo teologis, marilah kita berketetapan untuk menjaga firman Yesus dan teladan-Nya yang sempurna senantiasa di garis depan pikiran kita.

## Sumber Kehidupan Kita

---

Setelah meletakkan dasar awal yang meneguhkan kebenaran bahwa Allah senantiasa pengasih, kita akan menyelidiki tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab yang kelihatannya bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus. Di dalam kitab Yesaya, kita menemukan pemahaman yang dalam tentang jalan dan rancangan Allah:

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. **Yesaya 55:8-9**

Jalan dan rancangan Allah jauh lebih tinggi di dalam tujuan dan karakternya dibandingkan jalan dan rancangan kita. Kebenaran yang pasti tentang Allah ini sulit untuk kita pahami. Dalam tekad kita untuk membenarkan diri sendiri, kita membayangkan bahwa Allah serupa dengan kita. Kita marah, sehingga kita berpikir bahwa Allah pasti marah seperti kita. Kita terdorong untuk membalas ketika kita diperlakukan tidak adil, sehingga kita berpikir Allah juga pasti memiliki kecenderungan yang sama untuk membalas ketika Ia diperlakukan salah. Allah mengatakan yang berbeda:

Itulah yang engkau lakukan, tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan engkau. Aku akan menghukum engkau dan membawa perkara ini ke hadapanmu. **Mazmur 50:21**

Ketika Allah menciptakan dunia kita, Ia tidak bermaksud agar dunia ini berjalan dengan sendirinya. Seandainya Allah tidak terlibat dengan dunia kita, hal itu bukan saja bertentangan dengan rencana-Nya, tetapi

juga berarti bahwa kehidupan tidak dapat berlanjut di planet kita —“Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kis. 17:28). Allah memelihara kita di dalam setiap napas yang kita hela.

Allah adalah Sumber dan Pemelihara semua kehidupan. Namun, *ada* satu hal yang dapat memisahkan kita dari-Nya—dosa. Akan tetapi apakah dosa itu? Kita sering berpikir bahwa dosa adalah hal-hal buruk yang kita lakukan atau pelanggaran terhadap perintah Allah. Anggapannya, dosa entah bagaimana dapat dihitung jumlahnya; sebagian dari kita memiliki dosa dalam jumlah besar, sementara yang lain tidak sebanyak itu atau bahkan sangat sedikit. Di dalam Alkitab, kita mempelajari bahwa hal-hal buruk yang kita lakukan merupakan gejala dari sebuah penyakit yang tertanam dalam, yang kita semua warisi dari orang tua pertama kita. Penyakit ini adalah mempercayai dusta bahwa Allah hanya mementingkan kepentingan-Nya sendiri. Dusta iblis ini diwariskan kepada umat manusia di taman Eden, dan sejak saat itu telah merusak gambaran kita tentang Allah.

Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan mereka di taman, mereka diberikan satu larangan—dan hanya satu:

Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” **Kejadian 2:16-17**

Sangatlah mudah untuk memahami mengapa Allah menempatkan “pohon kehidupan” (Kej. 2:9) di dalam taman, namun sangatlah sukar bagi kita untuk memahami *mengapa* Ia menempatkan “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat” di lingkungan yang sempurna itu. Sepintas lalu, kita mungkin memandang keberadaan pohon itu, beserta peringatan untuk tidak memakan buahnya, sebagai undangan menuju malapetaka.

## Diciptakan dalam Citra-Nya

---

Di dalam Kejadian, kita menemukan warisan kita: “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...’ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:26–27). Apakah maksud diciptakan di dalam citra Allah, dan *apakah* citra Allah itu? Kita akan menemukan apa citra Allah itu ketika kita menemukan sebuah definisi yang menggambarkan siapa Allah itu. Definisi yang tepat itu ditemukan di dalam 1 Yohanes 4:8: “Allah adalah kasih.” Perhatikan, ayat tersebut tidak hanya mengatakan “Allah itu pengasih,” seolah-olah kasih hanyalah salah satu dari banyak sifat-Nya, tetapi secara sederhana, “Allah adalah kasih.” Segala sesuatu yang dapat kita ketahui tentang Allah harus selaras dengan definisi ini. Karena itu, sebagaimana Allah sempurna, kita dapat menyimpulkan secara wajar bahwa kasih Allah pun pasti sempurna, tanpa sedikit pun kepentingan diri. Lebih jauh lagi, kasih-Nya pasti *tidak berubah* sebagaimana Ia tidak berubah.

Jika kita diciptakan menurut gambar Allah, kita pasti diciptakan oleh Allah untuk *mengalami* kasih. Kasih, agar sungguh-sungguh *menjadi* kasih, tidak dapat diperintahkan atau dipaksakan dengan cara apa pun. Kasih hanya dapat diberikan dengan bebas sebagai suatu pilihan. Hal ini mudah dipahami jika kita membayangkan seorang yang haus akan kasih dengan senapan berpeluru naik ke sebuah bus dan menuntut kasih dari para penumpang dengan ancaman kematian. Akankah cara ini menghasilkan kasih?

Seandainya kita mencoba suatu cara yang kurang drastis untuk memperoleh kasih dengan menciptakan sebuah robot yang diprogram

untuk mengatakan “Aku mengasihimu” ketika kita datang kepadanya. Akankah hasilnya suatu hubungan berdasarkan kasih yang memuaskan dan bermakna? Jika cara-cara ini gagal memperoleh kasih bagi kita, dapatkah cara-cara itu berhasil bagi Allah?

Mari kita kembali ke taman Eden dan pohon terlarang yang membingungkan itu. Seandainya Allah tidak menciptakan pohon itu, mungkinkah manusia dapat mengasihi sebagaimana Allah mengasihi? Sebab kasih, agar sungguh-sungguh *menjadi* kasih, harus diberikan dengan bebas. Agar kasih dapat diberikan dengan bebas, kita pun harus memiliki kebebasan untuk *tidak* mengasihi. Kasih selalu merupakan pilihan; kasih tidak dapat diperintahkan atau dipaksakan.

Seandainya Allah menciptakan orang tua pertama kita dan menempatkan mereka di taman tanpa menyediakan suatu cara yang nyata bagi mereka untuk memilih *tidak* mengasihi dan tidak mempercayai-Nya, tidak mungkin bagi mereka untuk mengasihi sebagaimana Allah sendiri mengasihi. Sebagaimana Allah adalah Sumber kehidupan kita, Ia juga Sumber kasih yang sejati—kehidupan dan kasih tak dapat dipisahkan. Diciptakan menurut gambar Allah memberikan kepada masing-masing kita potensi untuk menjadi sahabat yang mengasihi Pencipta kita.

Allah tidak menempatkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, beserta larangan untuk memakan buahnya, sebagai ujian yang sewenang-wenang atas ketaatan kita kepada-Nya, melainkan sebagai jaminan bahwa Ia begitu menghargai kebebasan kita untuk memilih sehingga Ia rela mengambil risiko bahwa kita *dapat* memilih untuk berpaling dari-Nya. Ketika kita memahami mengapa Allah menempatkan pohon terlarang di taman, kita tidak akan menuduh-Nya sebagai diktator yang hanya melayani diri sendiri. Akan tetapi, ada satu pribadi yang siap menuduh Allah tepat seperti itu.

## Si Penipu Ulung

---

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: *“Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”* **Kejadian 3:1-5, penekanan ditambahkan**

Pertama-tama, mari kita menentukan identitas dari ular yang berbicara ini. Siapakah ular ini? “Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya” (Why. 12:9). Hawa tidak sekadar berbicara dengan ular yang cerdas, tetapi dengan Setan—si penipu ulung itu sendiri.

Dengan sindiran yang licik, si ular menuduh Allah berdusta kepada Adam dan Hawa dan menahan sesuatu yang baik dari mereka. Lebih jauh lagi, katanya, jika mereka cukup memakan buah itu, mata mereka akan terbuka dan mereka akan menjadi “seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Siapakah yang dipilih perempuan itu untuk dipercayai, Allah atau Setan?

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan

dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?” **Kejadian 3:6-9**

Ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon terlarang, mata mereka terbuka (mereka menjadi sadar akan diri mereka sendiri), dan mereka berusaha menyembunyikan diri dari Allah. Apa respons Allah? Ia datang mencari mereka. Kata-kata-Nya yang pertama adalah, “Di manakah engkau?” Ia mengupayakan perdamaian dengan anak-anak-Nya yang kini terasing.

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. **Yesus (Lukas 19:10)**

## Apa Dosa Itu?

---

Sekarang, kita kembali kepada pertanyaan: apa dosa itu? Untuk menemukan definisi yang benar, sangatlah penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dengan tepat kesalahan apa yang terjadi di “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.” Di dalam Kejadian 3:6, perempuan itu melihat tiga kualitas pohon itu yang menarik hati:

1. “Buah pohon itu baik untuk dimakan.” Sekilas, hal ini kelihatan benar, seandainya pohon itu tidak dilarang untuk menjadi sumber makanan. Masalahnya bukan pada buah itu sendiri, melainkan bahwa perempuan itu kini memandangnya sebagai sesuatu yang *baik*.

2. Pohon itu “sedap kelihatannya.” Segala sesuatu yang Allah ciptakan di taman itu sempurna, karenanya pohon itu memang “sedap kelihatannya.” Perempuan itu melihat satu lagi kualitas pohon itu yang *didambakan*.

3. “Pohon itu menarik hati karena memberi pengertian.” Benarkah? Apakah pohon ini memiliki kualitas mistis? Apakah si ular benar? Apakah memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat *sebenarnya* layak didambakan? Dan apa makna memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat? Apakah itu hanya sekadar memperoleh informasi?

Ayat tersebut diakhiri dengan, “lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.” Hal ini sering dipahami sebagai dosa pertama manusia, namun *apa* dosa itu? Apa

yang terjadi lebih dahulu—memakan buah itu atukah mempercayai dusta si ular tentang Allah?

Masalah utamanya terjadi ketika Hawa mempercayai dusta si ular bahwa Allah dengan egois menahan sesuatu yang baik dari mereka. Dosa bukan hanya tindakan itu sendiri, seolah-olah dosa merupakan suatu zat yang dapat dihitung. Dosa, pada intinya, merupakan kondisi patologis dari pikiran yang melihat Allah sebagai pribadi yang egois sehingga tidak sanggup mempercayai-Nya.

Dosa dapat disamakan dengan suatu penyakit. Di dalam suatu penyakit terdapat penyebab dasar seperti infeksi bakteri, kelainan metabolisme, atau gangguan sistem imun. Penyebab-penyebab utama ini menghasilkan satu atau lebih gejala: demam, mual, nyeri, pusing, lesu dan sebagainya. Pada dosa, penyebab utamanya adalah percaya akan dusta tentang Allah dan, sebagai akibatnya, mengasingkan diri kita sendiri dari Dia yang kasih-Nya berpusat pada orang lain. Dosa-dosa lahiriah kita (gejala-gejalanya) merupakan hasil dari percaya bahwa Allah adalah pribadi yang egois (penyebab patologisnya). Yesus, dalam percakapan-Nya dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, menggunakan analogi dosa sebagai penyakit yang membutuhkan penyembuhan:

Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: “Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi *orang sakit*; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan *orang berdosa*.” **Markus 2:16–17, penekanan ditambahkan**

Dosa sangat mematikan karena memisahkan kita dari Allah, Sumber segala kehidupan. Di dalam perpisahan yang terjadi, tidak pernah Allah yang memisahkan diri-Nya dari kita—selalu kitalah yang memisahkan

diri dari-Nya. Adam dan Hawa menjadi takut kepada Allah dan bukan kepada Setan—pribadi yang *seharusnya* mereka takuti. Setelah memakan buah itu, Alkitab berkata, “bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman” (Kej. 3:8). Kita telah bersembunyi dari Allah kita yang lemah lembut sejak hari itu.

Baiklah kita memperhatikan bahwa ketika Allah memperingatkan Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang, Ia *tidak* berkata, “Pada hari engkau memakannya, Aku akan membunuhmu.” Ia berfirman, “Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Ketika laki-laki itu dan isterinya makan dari pohon itu, proses kematian mulai bekerja di dalam diri mereka pada hari itu juga ketika mereka memisahkan diri dari Sumber Kehidupan mereka. Dosalah (mempercayai dusta bahwa Allah egois dan tidak dapat dipercaya) yang mematikan, bukan Allah: “Sebab upah dosa ialah maut” (Rm. 6:23). Allah tidak berbisnis dengan dosa, dan Ia tidak membayar upah dosa.

Demikian juga tampak bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang, mereka menerima jauh lebih banyak daripada sekadar pengetahuan di kepala tentang yang baik dan yang jahat. Tanpa sadar mereka mengikatkan diri mereka dan keturunan mereka untuk *mengalami* pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Mereka tidak hanya akan mengetahui *tentang* kejahatan; mereka akan memikirkannya, menjalaninya, diperbudak olehnya, dan akibatnya mereka akan *mengenal* kepedihan, penderitaan, ketakutan dan kematian.

Bukan hanya manusia yang menanggung akibat yang tak terelakkan ketika dosa memasuki dunia kita. Segenap alam terdampak oleh ketidakharmonisan antara ciptaan dan Pencipta yang ditimbulkan oleh dosa Adam dan Hawa: “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin”

(Rm. 8:22). Bumi menjadi tempat yang berbahaya bagi manusia dan hewan. Sejak air bah pada zaman Nuh, bumi telah menjadi sasaran cuaca yang ganas, gempa bumi, gunung berapi dan kekuatan alam lain yang dahsyat. Kekuatan-kekuatan penuh kekerasan yang tampak di alam bukanlah dari Allah; semua itu ada hanya karena kita telah menjauhkan Allah dari kita.

## Mengapa Ada Iblis?

---

Kita telah menyinggung tentang suatu makhluk rohani yang nyata, yang berdiri sebagai lawan Allah. Makhluk ini disebut di dalam Alkitab sebagai Setan, Iblis, si ular, Lewiatan, dan Lusifer, serta sejumlah sebutan lain.

Dibandingkan dengan dua ratus tahun yang lalu, persentase penduduk peradaban Barat saat ini yang percaya kepada Iblis yang nyata jauh lebih kecil. Dalam budaya modern kita, Setan sering dianggap sekadar bagian dari takhayul dan kebodohan. Dengan pemikiran inilah, dan untuk menjawab pertanyaan di atas, kita akan menyelidiki catatan Alkitab tentang Setan (si lawan).

Setan dikenal di dalam Alkitab sebagai seorang malaikat yang jatuh. Istilah *jatuh* berarti bahwa Setan pada mulanya adalah makhluk yang tidak berdosa yang memilih untuk memberontak terhadap Penciptanya. Mengapa ia memberontak terhadap Allah merupakan sebuah misteri, mengingat lingkungan surga yang sempurna. Tampaknya, ia memiliki kedudukan terhormat dan berpengaruh di antara para malaikat. Pada suatu saat, sebutir benih keangkuhan tumbuh dan berkembang hingga menghasilkan ketidakpuasan dengan kedudukannya di surga. Pada akhirnya hal ini memuncak dalam pemberontakan terbuka melawan Allah.

Setan tidak sendirian di dalam pemberontakannya. Ia berhasil memperoleh dukungan dari banyak malaikat lain, meskipun sebagian besar malaikat memilih untuk tetap setia kepada Allah. Peperangan yang timbul dari pemberontakan Setan dan para pengikutnya bukanlah perang yang melibatkan senjata fisik seperti yang digunakan dalam konflik-konflik di dunia ini. Allah menang dalam peperangan surgawi ini

dengan menggunakan kasih melawan keegoisan, kebenaran melawan penipuan, keterbukaan melawan kerahasiaan, akal sehat melawan ketidakrasionalan, kesabaran melawan keputusan, dan kepercayaan melawan kecurigaan.

Masuk akal untuk mempercayai bahwa cara-cara yang digunakan Setan terhadap Hawa di taman Eden, yang menyebabkan ia terasing dari Allah, adalah cara-cara yang sama yang sebelumnya telah ia praktikkan untuk memperoleh pengikut bagi perjuangannya di surga. Hingga waktu itu, pertanyaan tentang keadilan Allah belum pernah dibawa ke hadapan para malaikat surgawi. Mereka tidak dapat mengetahui dengan kepastian mutlak apakah tuduhan Setan terhadap Allah memiliki dasar atau tidak. Karena alasan inilah Setan diberi kesempatan untuk memperlihatkan caranya memerintah.

Kita mungkin bertanya mengapa Allah tidak membinasakan lawan-Nya pada awal pemberontakan itu. Bukankah itu akan mencegah meluasnya pemberontakan? Tidak, hal itu justru hanya akan meneguhkan kepada para malaikat bahwa tuduhan Setan terhadap Allah *memang* benar. Seandainya Allah membinasakan Setan, tindakan itu sendiri akan meniadakan kebebasan dan menjadikannya cita-cita kosong tanpa makna. Ada hal lain di samping ini. Agar konsisten dengan studi Alkitab kita, bobot bukti menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membinasakan—dosalah yang membinasakan. Pada akhirnya Setan akan dibinasakan. Kebinasaan ini tidak akan datang dari Allah, tetapi dari dosa Setan sendiri:

Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: “Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Tirus dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah. Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pirus, krisopras dan nefrit, lazurit, batu darah dan malakit. Tempat tatahannya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari

penciptaanmu. *Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu. Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya. Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya. Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. Semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.*

**Yehezkiel 28:11-19, penekanan ditambahkan**

**Catatan penerjemah:** Pada ayat 14 dan 16, KJV (mengikuti teks Ibrani Masoret) berbunyi: "Engkaulah kerub yang diurapi, yang berjaga" dan "Aku akan membinasakan engkau, hai kerub yang berjaga." Menurut bacaan ini, raja Tirus sendiri digambarkan sebagai kerub yang jatuh itu.

Dalam catatan ini, raja Tirus dengan tepat melambangkan Setan. Setan diciptakan sempurna, tanpa jejak kesombongan atau keegoisan. Kejatuhannya dari kesempurnaan merupakan perbuatannya sendiri, dan ia tidak memiliki alasan untuk jalan yang ia tempuh. Ia menjadi angkuh karena keindahannya. "Api" yang akan membinasakan Setan tidak akan datang dari sumber di luar dirinya; api itu akan datang dari dalam diri Setan sendiri. Api ini adalah keegoisannya sendiri. Api yang timbul dari dalam dirinya inilah yang akan memakan habis dirinya. Setan tidak akan ada lagi—"lenyap selamanya engkau."

Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur [Lusifer], putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam

hatimu: *Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!*

**Yesaya 14:12-14, penekanan ditambahkan**

Lusifer (sebutan asli Setan) jatuh karena ia berusaha meninggikan dirinya sendiri. Yesus mengajarkan kepada para pengikut-Nya, “Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Mat. 23:12). Lusifer mendatangkan kehinaan atas dirinya sendiri. Kata-katanya, “hendak menyamai Yang Mahatinggi,” menyingkapkan kenyataan bahwa ia hanya mengingini kedudukan Allah. Ia tidak berminat untuk memantulkan karakter Allah (satu-satunya cara agar makhluk ciptaan dapat *serupa* dengan Allah).

Ketika menyelidiki bagian ini, perlu pula dicatat bahwa pikiran tentang Allah yang diungkapkan di sini adalah pikiran Lusifer dan bukanlah gambaran yang akurat tentang motif Allah. Lusifer, oleh karena obsesinya untuk meninggikan diri, akhirnya membayangkan bahwa Allah memiliki motif egois yang sama.

Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. **Wahyu 12:7-9**

Bagian ini mencatat peperangan di surga, tempat Setan memulai pekerjaan penipuannya. Pekerjaannya tidak terbatas pada sudut kecil planet kita; ia menyesatkan “seluruh dunia.”

Lalu kata Yesus kepada mereka: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit.” **Lukas 10:18**

Di sini Yesus berbicara tentang betapa cepatnya Setan jatuh dari kesetiaan kepada pemberontakan.

Sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia. **1 Korintus 4:9**

...dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat. **1 Petrus 1:12**

Ketika Setan memberontak di surga dan membawa serta sejumlah malaikat, para malaikat setia yang tersisa tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi dan mengapa. Kabar Injil adalah bagi mereka, sebagaimana bagi kita, dan mereka sangat tertarik pada usaha Allah yang tidak mementingkan diri di bumi ini untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran yang ditimbulkannya sendiri. “Injil yang kekal” (Why. 14:6) merupakan jaminan bahwa alam semesta akan aman selama-lamanya dari keraguan apa pun tentang apakah Allah layak dipercaya: “Apakah maksudmu menentang TUHAN? Ia akan menghabiskan sama sekali; kesengsaraan tidak akan timbul dua kali” (Nah. 1:9).

Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: “*Jika Engkau Anak Allah*, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: “*Jika Engkau Anak Allah*, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.” Yesus berkata kepadanya: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!” Dan Iblis membawa-Nya pula

ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus. **Matius 4:1-11, penekanan ditambahkan**

Setan datang kepada Yesus sebagai pencoba; tujuannya yang nyata adalah memutuskan kepercayaan dan ketergantungan Yesus kepada Bapa-Nya. Setan telah berhasil menggunakan pendekatan yang serupa terhadap Hawa di taman Eden. Setan bertekad untuk menggagalkan maksud kedatangan Yesus ke dunia ini untuk menyelamatkan manusia, dengan mencoba Yesus untuk menggunakan kuasa ilahi-Nya demi kepentingan diri-Nya sendiri. Si penipu mati-matian berusaha mencegah Yesus berhasil dalam misi-Nya menyingkapkan sifat Allah yang tidak mementingkan diri—yang akan menyingkapkan Setan sebagai pendusta.

Dalam salah satu percobaan, Iblis menawarkan kepada Yesus “kerajaan dunia” jika Yesus mau sujud dan menyembah dia. Patut dicatat bahwa Yesus tidak membantah klaim Iblis atas kekuasaan terhadap “kerajaan dunia.” Ketika Allah pertama kali menciptakan manusia, Ia memberikan kepada mereka kuasa “atas seluruh bumi” (Kej. 1:26), namun ketika Adam dan Hawa mempercayai dusta Setan tentang Pencipta mereka, pada hakikatnya mereka menyerahkan kuasa tersebut kepada Iblis. Kita melihat penipuan, penindasan, pemaksaan, dan ketidakadilan di dalam “kerajaan dunia.” Di dalam kerajaan Allah tidak ada paksaan yang digunakan, kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Tidak ada kesamaan antara kerajaan-Nya dan kerajaan-kerajaan dunia ini, yang bertumpu pada kekuasaan hukum, bukan pada hukum kasih.

Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku.

**Yohanes 14:30**

Yesus menegaskan bahwa Setanlah “penguasa dunia ini.” Bila kita menyangkal keberadaan Setan dan pengaruhnya yang tersebar luas di planet kita, tanpa sadar kita menimpakan kesalahan kepada Allah atas penderitaan kita.

Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. **1 Petrus 5:8**

Iblislah lawan kita—*bukan* Allah.

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.

**Efesus 6:11-12**

Ketika kita menyadari bahwa kita semua adalah korban dari penipuan tentang Allah yang dipaksakan atas umat manusia, kita tidak akan memandang orang lain sebagai musuh kita, melainkan sebagai sesama korban dari penipuan besar ini.

Dan raja yang memerintah mereka ialah malaikat jurang maut; namanya dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon dan dalam bahasa Yunani ialah Apolion. **Wahyu 9:11**

“Malaikat jurang maut” mengacu kepada Setan. Apolion, nama yang diberikan kepadanya di sini, berarti *pembinas*a dalam bahasa Yunani. *Setanlah* sang pembinas. Adakah dasar bagi kita untuk secara tidak langsung memberikan gelar yang sama kepada Allah kita yang lemah lembut?

Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. **Yesus (Yohanes 10:10)**

## Si Ular Penghancur

---

Tulah-tulah yang Allah kirimkan ke atas orang Mesir tampaknya merupakan beberapa tindakan penghancuran Allah yang paling disengaja. Di permukaan sepertinya tidak ada cara lain untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa ini di dalam Alkitab. Namun, ingatlah ayat yang kita baca sebelumnya: “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN” (Yes. 55:8).

Musa ditugaskan oleh Allah untuk memimpin bani Israel dari perbudakan Mesir menuju kebebasan. Ia harus menghadapi Firaun untuk memperingatkannya akan malapetaka yang akan terjadi di negerinya. Ketika Allah menemui Musa di padang belantara, Ia memberinya sebuah pelajaran peraga yang kelak akan diperagakan Musa dan Harun di hadapan Firaun, yang akan memperlihatkan dengan tepat kepada penguasa itu apa peran Allah di dalam bencana-bencana yang akan datang:

TUHAN berfirman kepadanya: “Apakah yang di tanganmu itu?” Jawab Musa: “Tongkat.” Firman TUHAN: “Lemparkanlah itu ke tanah.” Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. Tetapi firman TUHAN kepada Musa: “Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya”—Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya. **Keluaran 4:2-4**

Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: “Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya. ... Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan

demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya. Dan bawalah tongkat ini di tanganmu, yang harus kaupakai untuk membuat tanda-tanda mujizat.” **Keluaran 4:14, 16-17**

Musa harus menghadapi Firaun sebagai wakil Allah. Maksud Allah dalam peragaan ini adalah lebih dari sekadar pertunjukan kuasa; peragaan itu merupakan sebuah ilustrasi untuk mengenali siapa pemusnah yang *sebenarnya*. Ketika Musa, sebagai wakil Allah, menggenggam tongkat di tangannya, hal itu melambangkan kekuatan alam di bawah kendali Allah. Tidak ada bahaya yang dapat menimpa Mesir selama tangan Allah yang melindungi menahan kekuatan alam yang merusak. Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular, simbol dari kejahatan dan kebinasaan. Ini melambangkan kekuatan alam yang lepas dari kendali Allah dan berada di bawah kendali Setan—si penghancur.

Ratusan tahun sebelum zaman Musa, setelah Yusuf (yang dijual menjadi budak oleh saudara-saudara tirinya) mengartikan mimpi-mimpi Firaun yang meresahkan, keadaan bani Israel jauh lebih baik. Firaun mengangkat Yusuf ke kedudukan yang terhormat dan disegani karena ia mengartikan mimpi-mimpi nubuatan itu dan karena pandangannya yang jauh ke depan dalam mempersiapkan bangsa itu menghadapi tujuh tahun kelaparan. Keluarga Yusuf disambut dengan hangat. Bangsa Mesir menunjukkan penghargaan mereka kepada Yusuf dan Allah yang disembahnya. Allah dapat memberkati bangsa itu dengan limpahnya. Namun, bertahun-tahun setelah kematian Yusuf, bangsa Mesir melupakan dia dan Allahnya, lalu memperbudak bani Israel yang telah makmur dan bertambah banyak di negeri itu. Bangsa Mesir, melalui perbuatan mereka, menyampaikan pesan bahwa mereka tidak menginginkan kehadiran Allah. Mereka memiliki allah mereka sendiri dan tidak ingin mengakui Allah para budak mereka. Allah tidak dapat lagi melanjutkan berkat dan perlindungan-Nya secara

penuh sambil pada saat yang sama memberikan kebebasan kepada bangsa Mesir untuk memisahkan diri dari-Nya.

Seandainya kapan pun setelah tulah-tulah dimulai Firaun berbalik dari jalannya yang menentang dan membiarkan bangsa Israel pergi, Allah akan kembali mengendalikan kekuatan alam, dan tulah-tulah itu akan berakhir. Raja yang keras kepala itu tidak melakukannya, dan Mesir ditinggalkan dalam kehancuran. Peran Allah di dalam tulah-tulah di Mesir menjadi jelas ketika kita merenungkan pesan simbolis yang Allah berikan melalui tongkat dan ular itu.

Dukungan lain untuk membebaskan Allah dari tuduhan melakukan penghancuran melalui unsur-unsur alam ditemukan di dalam kitab 1 Raja-Raja. Nabi Elia, pada titik terendah dalam pelayanannya, bersembunyi di dalam sebuah gua dari Ratu Izebel, yang mengancam nyawanya. Allah datang kepada nabi-Nya yang melarikan diri itu:

“Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” Jawabnya: “Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku.” Lalu firman-Nya: “Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN!” *Maka TUHAN lalu!* Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu datanglah api. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah *bunyi angin sepoi-sepoi basa*. **1 Raja-Raja 19:9-12, penekanan ditambahkan**

Allah kita yang lemah lembut masih berbicara paling jelas melalui suara-Nya yang lembut.

## Keadaan Ayub

---

Kitab Ayub menyediakan bukti yang jelas akan peran Setan di dalam tindakan-tindakan yang mendatangkan penderitaan dan kehancuran. Kitab ini juga memberikan kepada kita gambaran sekilas di balik layar tentang peperangan rohani antara Allah dan kuasa kejahatan. Ayub, orang yang “saleh dan jujur” (Ayb. 1:8), mendapati dirinya terjepit di tengah serangan yang hebat pada saat yang genting dalam peperangan rohani ini:

Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis. Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Dari mana engkau?” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.” Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberhati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Maka firman TUHAN kepada Iblis: “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya.” Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN. **Ayub 1:6-12**

Setan segera bertindak untuk membinasakan segala yang dimiliki Ayub, termasuk anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Dalam penghancuran yang menyusul, Setan memakai para penyerang, yaitu “orang-orang Syeba” (ay. 15) dan “orang-orang Kasdim” (ay. 17), “api ...

dari langit” (ay. 16), dan “angin ribut” yang bertiup “dari seberang padang gurun” (ay. 19).

Meskipun di dalam kitab Ayub jelas siapa penghancurnya, banyak pembaca masih terusik oleh penderitaan Ayub karena keliru beranggapan bahwa Allah *membiarkan* Setan menyiksa Ayub. Anggapannya, karena Allah Mahakuasa, Ia seharusnya mencegah serangan Setan terhadap Ayub. Namun, kuasa Allah tidak pernah menjadi pokok persoalan; persoalannya selalu, dan akan selalu, menyangkut prinsip-prinsip pemerintahan Allah—apakah Allah konsisten dalam memberikan kebebasan kepada makhluk ciptaan-Nya yang berakal, atau tidak? Kebebasan, agar sungguh-sungguh *menjadi* kebebasan, haruslah tidak dapat ditarik kembali; artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat dibatalkan—apa pun keadaannya.

Dalam kasus Ayub, selain reputasi Allah, ada hal lain yang juga dipertaruhkan—planet kita. Setan sedang menyusun strategi untuk merebut dunia kita (wilayah yang diduduki musuh) sebagai kerajaannya sendiri yang berdaulat: “Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: ‘Dari mana engkau?’ Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: ‘Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi’” (Ayb. 1:7).

Jika kita memberanikan diri untuk membaca yang tersirat dengan saksama, pada hakikatnya Setan berkata kepada Allah, “Aku telah menjelajahi seluruh bumi, dan tampaknya aku mendapat dukungan bulat untuk perjuanganku; aku menuntut hakku untuk memerintah bumi secara mutlak.” Sepanjang drama yang terjadi selanjutnya, Allah (syukurlah) selalu selangkah lebih maju dari Setan—Allah mengenal hamba-Nya yang percaya kepada-Nya. Ayub tetap setia kepada Allah walaupun ia menderita serangan Setan yang paling kejam kedua yang tercatat di dalam Alkitab. Pada akhirnya, Allah memelihara hidup Ayub dan “memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya” (Ayb. 42:10), yang sebenarnya berada dalam

posisi yang lebih berbahaya daripada Ayub sendiri—mereka tidak *mengenal* Allah.

Kitab Ayub memberikan kepada kita pemahaman tentang peperangan rohani yang terus berlangsung hingga hari ini antara Allah dan kuasa kegelapan. Ketika kita dapat membayangkan sedikit saja dari interaksi yang teramat rumit antara begitu banyak kehendak bebas, yang Allah lihat dengan jelas, kita akan mulai menghargai besarnya tantangan yang dihadapi-Nya.

Kita sebagai makhluk berakal tidaklah sendirian di dunia kita. Ada banyak makhluk rohani yang berbagi tempat dengan kita—Setan dan pasukan malaikatnya yang jatuh. Dengan sifat egois kita masing-masing dan sifat egois makhluk-makhluk jahat itu, bumi kita setiap hari menjadi panggung bagi benturan berbagai kehendak bebas yang berpusat pada diri sendiri. Yang terutama sulit kita pahami adalah bagaimana Setan dan pasukannya yang jahat dapat merintangi atau melawan Allah.

Hal itu dapat meresahkan kita bila kita menyadari bahwa Allah tidak menjalankan kendali dan kuasa mutlak atas segala sesuatu di planet kita. Namun, Allah tidak berkeinginan untuk mengendalikan kehidupan pribadi kita, dan hal itu pun bukan sifat-Nya; Ia menciptakan kita untuk menjadi makhluk berakal yang bebas—bukan boneka.

Pada awal kitab Ayub, tiga tokoh utama ditampilkan: Allah, Setan, dan Ayub. Pada akhir kitab itu, nama Setan tidak disebutkan. Mengapa ia tidak hadir pada saat penutup yang menentukan dari perjumpaan besar dengan Allah ini?

Seluruh pasal empat puluh satu kitab Ayub berfokus pada makhluk misterius yang Allah sebut “Lewiatan.” Apa atau siapakah Lewiatan itu? Apakah Alkitab menyediakan petunjuk yang menolong kita untuk mengenali makhluk ini? “Pada waktu itu TUHAN akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular yang meluncur, atas Lewiatan, ular yang melingkar, dan

la akan membunuh ular naga yang di laut” (Yes. 27:1). Siapakah yang dimaksud dengan “ular yang meluncur,” “ular yang melingkar,” dan “ular naga yang di laut”? “Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya” (Why. 12:9). Mari kita menyelidiki Ayub pasal 40–41 dengan memperhatikan ciri-ciri Setan di dalam gambaran makhluk ini:

Dapatkah engkau menarik buaya [Lewiatan] dengan kail, atau mengimpit lidahnya dengan tali? Dapatkah engkau mengenakan tali rotan pada hidungnya, mencocok rahangnya dengan kaitan? *Mungkinkah ia mengajukan banyak permohonan belas kasihan kepadamu, atau berbicara dengan lemah lembut kepadamu? Mungkinkah ia mengikat perjanjian dengan engkau, sehingga engkau mengambil dia menjadi hamba untuk selama-lamanya? Dapatkah engkau bermain-main dengan dia seperti dengan burung, dan mengikat dia untuk anak-anakmu perempuan? Mungkinkah kawan-kawan nelayan memperdagangkan dia, atau membagi-bagikan dia di antara pedagang-pedagang? Dapatkah engkau menyusui kulitnya dengan serampang, dan kepalanya dengan tempuling? Letakkan tanganmu ke atasnya! Ingatlah pertarungannya!—Engkau takkan melakukannya lagi! Sesungguhnya, harapanmu hampa! Baru saja melihat dia, orang sudah terbanting. Orang yang nekat pun takkan berani membangkitkan marahnya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan Aku? Siapakah yang menghadapi Aku, yang Kubiarkan tetap selamat? Apa yang ada di seluruh kolong langit, adalah kepunyaan-Ku. Aku tidak akan berdiam diri tentang anggota-anggota badannya, tentang keperkasaannya dan perawakannya yang tampan. Siapakah dapat menyingkapkan pakaian luarnya? Baju zirahnya yang berlapis dua, siapakah dapat menembusnya? Siapa dapat membuka pintu moncongnya? Di sekeliling giginya ada kengerian. Punggungnya adalah perisai-perisai yang bersusun, terlekat rapat seperti meterai. Rapat hubungannya yang satu dengan yang lain, sehingga angin tidak dapat masuk; yang satu melekat pada yang lain, bertautan tak terceraiakan lagi. Bersinnya*

menyinarkan cahaya, matanya laksana merekahnya fajar. *Dari dalam mulutnya keluar suluh, dan berpancaran bunga api. Dari dalam lubang hidungnya mengepul uap bagaikan dari dalam belanga yang mendidih dan menggelegak isinya. Nafasnya menyalakan bara, dan nyala api keluar dari dalam mulutnya. Di dalam tenguknya ada kekuatan; ketakutan berlompatan di hadapannya. Daging gelambirnya berlekatan, melekat padanya, tidak tergerak. Hatinya keras seperti batu, keras seperti batu kilangan bawah. Bila ia bangkit, maka semua yang berkuasa menjadi gentar, menjadi bingung karena ketakutan. Bila ia diserang dengan pedang, ia tidak mempan, demikian juga dengan tombak, seligi atau lembing. Besi dirasanya seperti jerami, tembaga seperti kayu lapuk. Anak panah tidak dapat menghalau dia, batu umban seolah-olah berubah padanya menjadi jerami. Gada dianggapnya jerami dan ia menertawakan desingan lembing. Pada bagian bawahnya ada tembikar yang runcing; ia membujur di atas lumpur seperti pengeretan pengirik. Lubuk dibuatnya berbual-bual seperti periuk, laut dijadikannya tempat memasak campuran rempah-rempah. Ia meninggalkan jejak yang bercahaya, sehingga samudera raya disangka orang rambut putih. Tidak ada taranya di atas bumi; itulah makhluk yang tidak mengenal takut. Segala yang tinggi takut kepadanya; ia adalah raja atas segala binatang yang ganas.* **Ayub 40:20–41:25, penekanan ditambahkan**

**Catatan penerjemah:** Dalam TB, bagian ini terdapat pada Ayub 40:20–41:25 (KJV: Ayub 41:1–34). Pada ayat pertama TB menerjemahkan kata Ibrani *liwyatan* sebagai “buaya,” sedangkan KJV (dan TB dalam Yesaya 27:1) memakai “Lewiatan.”

Allah menggunakan bahasa simbolis pada pasal ini untuk menggambarkan seorang musuh yang begitu kuat dan tidak berbelas kasihan sehingga kita tidak berdaya untuk melawan musuh ini sendirian. Allah terlibat di dalam konflik yang hebat dengan musuh paling tangguh yang dapat dibayangkan, namun Allah sepenuhnya berkomitmen untuk berjuang dalam peperangan ini bagi kita tanpa menggunakan paksaan, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.

Setan telah membuat Allah tampak seperti dirinya sendiri: pemarah, pendendam, tidak mengampuni, suka memaksa, legalistik, suka menghakimi, dan menuntut secara berlebihan; sementara pada saat yang sama ia sendiri tampil di hadapan kita sebagai “malaikat Terang” (2 Kor. 11:14). Namun Allah melihat dengan jelas apa yang tidak dapat kita lihat—betapa lihai sang penipu dalam keahliannya.

Dengan gambaran simbolis tentang musuh Allah ini, kita dapat memperoleh sedikit pemahaman tentang peperangan sehari-hari yang Allah lakukan bagi kita masing-masing. Allah *memang* campur tangan untuk menjauhkan anak-anak-Nya dari bahaya ketika Setan melampaui batasnya dalam keputusasaannya untuk menghalangi atau menghancurkan mereka yang tanggap terhadap Roh Kudus. Beberapa campur tangan itu nyata bagi kita, meskipun kebanyakan tidak terlihat. Karena itu, Allah akan terus dipersalahkan setiap hari atas penderitaan yang kita lihat di dunia kita. Semoga pengalaman Ayub menolong kita menyadari bahwa Allah *tidak dapat* mencegah setiap kecelakaan, setiap bencana, setiap penyakit, atau setiap kematian sambil pada saat yang sama menghormati kehendak bebas makhluk ciptaan-Nya yang berakal.

Ada hal lain yang Allah lihat dengan jelas. Hanya Dia yang ada dengan sendirinya—*Setan tidak*. Setan adalah makhluk ciptaan yang memilih kejahatan, dan kejahatan sepenuhnya bergantung pada kebaikan untuk keberadaannya. *Ketika* semua makhluk berakal di alam semesta memahami kebenaran ini, dalam konteks penyingkapan bahwa Allah layak dipercaya, Ia akan membiarkan Setan, sumber kejahatan, membinasakan dirinya sendiri; apakah yang lebih adil daripada itu?

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. **Yesaya 41:10**

# Mengapa Kita Salah Membaca Alkitab?

---

Alkitab tidak ditulis sebagai dikte dari Allah, “tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Ptr. 1:21). Alkitab ditulis oleh manusia dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri dan di dalam konteks budaya, latar belakang, dan kepribadian setiap penulis.

Mengapa di dalam Alkitab Allah sering tampak *sebagai* seorang pembinasakan? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan sangat menolong bila kita terlebih dahulu mempertimbangkan budaya keagamaan di negeri-negeri Alkitab pada zaman kuno. Satu hal tampak jelas—bangsa Israel, tokoh utama dari kisah Alkitab, dikelilingi oleh pengaruh penyembahan berhala. Meskipun ada peringatan yang jelas untuk menjauhi penyembahan berhala, mereka terus-menerus dipengaruhi oleh praktik-praktik penyembahan berhala bangsa-bangsa tetangga mereka. Pemahaman bangsa Israel tentang Allah telah diselewengkan oleh budaya yang berlaku.

Allah rindu untuk menyatakan diri-Nya kepada umat itu. Namun, menyatakan kemuliaan tabiat-Nya secara penuh kepada mereka justru akan menjauhkan mereka lebih jauh dari-Nya. Allah merendahkan diri ke tingkat umat yang ingin Ia jangkau, dan untuk itu Ia harus menggunakan bahasa mereka. Ia rela untuk disalahartikan di dalam interaksi-Nya dengan bangsa Israel demi menyelamatkan mereka dari membinasakan diri mereka sendiri.

Lagi pula, di negeri-negeri Alkitab pada zaman kuno, orang-orang, di bawah pengaruh roh-roh jahat, menciptakan ilah-ilah yang kejam dan

mudah murka. Mereka percaya bahwa bencana yang mereka derita disebabkan oleh ilah-ilah yang murka ini. Karena itu, orang-orang membawa persembahan kepada ilah-ilah itu untuk meredakan murka mereka dan bersujud kepada mereka di dalam upacara keagamaan mereka.

Di dalam Perjanjian Lama, relatif sedikit disebutkan tentang Setan, makhluk yang *sebenarnya* harus dipersalahkan atas penderitaan dan kematian di dunia kita. Seandainya Setan dinyatakan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas bencana-bencana yang diderita umat itu, perhatian mereka akan tertuju kepadanya dan bukan kepada Allah. Bangsa Israel akan menganggap Setan sebagai allah lain yang memiliki kuasa yang mengesankan atas kekuatan alam. Hal ini akan menuntun mereka untuk mempersembahkan korban kepadanya, dan dengan melakukan hal itu mereka akan menyembah Setan ketimbang menyembah Allah.

Allah berupaya mencegah hal ini terjadi dengan membiarkan diri-Nya dipandang sebagai sumber, bukan hanya dari hal-hal baik yang diterima umat itu, tetapi juga dari hal-hal yang *buruk*. Allah lebih memedulikan umat itu dan akibat yang akan timbul atas mereka bila identitas si pembinasakan yang sebenarnya disingkapkan terlalu dini, ketimbang reputasi-Nya sendiri. Bahkan dengan kesediaan Allah yang tidak mementingkan diri untuk merendahkan diri seperti ini, umat itu tetap memberikan penghormatan kepada roh-roh jahat melalui penyembahan berhala: "Mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Allah" (Ul. 32:17).

Bangsa Israel kuno tidak siap untuk menerima pernyataan yang jelas tentang karakter Allah yang lemah lembut dan pengasih. Mereka akan menolak Allah sama sekali seandainya Ia datang kepada mereka dan menampilkan diri sebagaimana Ia sebenarnya—kasih yang tidak mementingkan diri. Mereka menginginkan allah yang berjuang bagi mereka dan menggunakan kekerasan melawan musuh-musuh mereka.

Bangsa Israel menginginkan allah yang *serupa dengan diri mereka sendiri*. Bukannya menerima kebenaran bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya” (Kej. 1:27), mereka bertekad untuk *menciptakan Allah menurut gambar mereka sendiri*. Hal ini memberikan kepada kita (bila kita mau mempertimbangkannya) pemahaman tentang bagaimana umat manusia pada umumnya telah berhubungan dengan Allah sepanjang zaman hingga hari ini.

## Mengapa Kita Salah dalam Memahami Allah?

---

Ketika Allah berjalan di tengah kita, Ia tidak dikenali atau disambut oleh lembaga keagamaan:

Sedang kedua orang buta itu keluar, dibawahlah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan setan. Dan setelah setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata. Maka heranlah orang banyak, katanya: “Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel.” *Tetapi orang Farisi berkata: “Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan.”* Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. **Matius 9:32-35, penekanan ditambahkan**

Perkataan nabi Yesaya berikut sangat tepat diterapkan kepada mereka yang menuduh Yesus bersekongkol dengan Setan: “Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menganggap dirinya pintar!” (Yes. 5:20-21).

Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. **Yohanes 1:10-11**

Bagian ini tidak hanya mengacu kepada sejarah kuno. Allah tetap tidak dikenali, disalahpahami dan tidak diketahui. Kita salah memahami Allah

oleh karena kecenderungan kita untuk keliru beranggapan bahwa Allah adalah pribadi yang egois seperti kita:

Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. **1 Korintus 2:14**

Umat manusia memiliki ketertarikan pada agama lahiriah. Padahal yang kita butuhkan adalah menukar keegoisan kita dengan kasih Allah. Pikiran untuk meninggalkan keegoisan sangat mengancam bagi “manusia duniawi.” Agama lahiriah *tampaknya* jauh lebih aman, namun rasa aman seperti ini merupakan ilusi yang menipu; agama lahiriah sering digunakan untuk bersembunyi dari Allah.

Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?” Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Kata mereka kepada-Nya: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?” Kata Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.” **Matius 19:3-8**

Sebagian besar Perjanjian Lama mencerminkan usaha Allah untuk datang mendekat kepada manusia yang keras hatinya. Allah disalahpahami di dalam bagian-bagian Alkitab di mana Ia mengakomodasi kehendak umat itu ketimbang meninggalkan mereka sebagai orang-orang yang tidak ada harapan. Kitalah yang kekurangan belas kasihan—*bukan Allah*. Namun kita selalu salah membaca interaksi

Allah dengan manusia yang tidak berbelas kasihan di dalam Perjanjian Lama. Akibatnya, kita menuduh Allah membenarkan perbudakan dan poligami, mendorong perang penaklukan, memerintahkan genosida, dan menetapkan hukuman yang berat bagi para pelanggar hukum. Kita membuat tuduhan-tuduhan ini karena kita tidak memahami besarnya masalah kekerasan hati manusia yang terus-menerus Allah hadapi dalam interaksi-Nya dengan bangsa Israel kuno.

Yesus, di dalam Khotbah di atas Bukit, memuliakan hukum Taurat dengan memberikan penerapan praktis berdasarkan hukum kasih:

Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu. **Matius 5:38-42**

Di dalam firman ini, Yesus menjelaskan kehendak Allah yang sempurna sebagai lawan dari penyesuaian-Nya terhadap kehendak manusia yang keras hati.

Kata Yesus kepada mereka: “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku. Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. *Iblislah yang menjadi bapamu* dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila

Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah.” Orang-orang Yahudi menjawab Yesus: “Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?” **Yohanes 8:42-48, penekanan ditambahkan**

Yesus berkata kepada para pemimpin agama itu, “Iblislah yang menjadi bapamu.” Bapa mereka adalah Iblis karena mereka mewarisi gambaran yang diselewengkan Iblis tentang Allah dan menolak setiap perubahan atas gambaran tersebut.

Dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: “INILAH YESUS RAJA ORANG YAHUDI.” Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya. Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, mereka berkata: “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu *jikalau Engkau Anak Allah*, turunlah dari salib itu!” Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! *Ia Raja Israel?* Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, *jikalau Allah berkenan kepada-Nya!* Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah.” **Matius 27:37-43, penekanan ditambahkan**

Mereka yang mengolok-olok Yesus di kayu salib menggunakan sindiran yang sama persis dengan yang digunakan Setan di padang gurun untuk mencoba Kristus: “Jika Engkau Anak Allah” (Mat. 4:3).

Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantong itu dan anggur itu akan

terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula. **Lukas 5:37-38**

Yesus, di dalam kiasan ini, menyamakan ajaran-Nya yang baru dan radikal dengan “anggur yang baru” yang mengoyakkan “kantong yang tua.” Melalui perkataan dan teladan-Nya, Yesus melukiskan gambaran yang jelas tentang kasih Allah, yang sangat bertolak belakang dengan *gambaran yang diselewengkan tentang Allah* (“anggur yang lama”) yang dipegang oleh guru-guru agama (“kantong yang tua”) yang Ia jumpai. Kedua pandangan yang bertolak belakang ini tidak dapat dicampurkan. Demikian pula hari ini. Gambaran tentang Allah yang kejam harus disingkirkan untuk memberi tempat bagi Allah kita yang lemah lembut di dalam pikiran kita.

# Bagaimanakah Allah Membinasakan?

---

Salah satu contoh yang paling jelas tentang *bagaimana* Allah membinasakan terdapat di dalam kitab 1 Tawarikh. Saul, raja Israel, telah mengabaikan nasihat Allah, yang disampaikan kepadanya melalui nabi Samuel, untuk berbalik dari jalannya yang membinasakan. Saul telah beberapa kali berusaha membunuh Daud, hambanya yang setia. Ia juga bersalah karena menyuruh membunuh para imam di Nob, dan ia telah meminta petunjuk dari seorang pemanggil arwah. Saul telah terluka dalam pertempuran melawan orang Filistin, dan ia ketakutan akan apa yang akan terjadi jika ia tertangkap. Di dalam keputusasaannya, “Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya” (1 Taw. 10:4).

Perhatikan bagaimana Alkitab menyimpulkan catatan tragis tentang kematian Saul ini:

Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai. **1 Tawarikh 10:13-14**

Jelaslah bahwa dalam kematian Saul, satu-satunya *tindakan* yang kita lihat Allah lakukan adalah membiarkan Saul menempuh jalannya sendiri dan mengalami akibat dari perbuatan-perbuatannya. Penyebab kematian Saul adalah bunuh diri, bukan pembunuhan, namun Alkitab mengatakan bahwa Allah *membunuh* dia. Kata yang digunakan di sini untuk menggambarkan apa yang Allah lakukan sangat berbeda dari

definisi kamus. Ini bukanlah contoh yang terpisah. Pada bab berikut, kata-kata di dalam Alkitab seperti kemarahan, murka, dan cemburu akan diselidiki. Kitab Suci memberikan arti yang sepenuhnya berbeda kepada kata-kata ini dari penggunaannya yang lazim ketika mengacu kepada jalan dan rancangan Allah.

Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaninya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya. Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. **Yesaya 55:6-9**

## Apakah Murka Allah Itu?

---

Pertanyaan mengenai murka Allah membingungkan banyak dari kita ketika kita membaca Perjanjian Lama. Ada banyak rujukan tentang kemarahan dan murka Allah, namun *apakah* murka-Nya itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan sangat mencerahkan bila kita melihat beberapa contoh di dalam Alkitab. Murka Allah pertama kali disebutkan ketika Ia menugaskan Musa untuk memimpin bani Israel dari perbudakan Mesir menuju kebebasan. Bagaimana keadaan pada waktu itu sehingga Allah terdorong untuk menyatakan murka-Nya?

Lalu kata Musa kepada TUHAN: “Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah.” Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: “Siapakah yang membuat lidah manusia, ... bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan.” Tetapi Musa berkata: “Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus.” **Keluaran 4:10-13**

Musa takut menghadap Firaun seorang diri dan meminta seorang juru bicara. Bagaimana Allah menanggapi?

Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: “Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya.” **Keluaran 4:14**

Bagaimanakah Allah mengungkapkan kemarahan-Nya? Dengan memberikan apa yang Musa inginkan. Mari kita melihat beberapa bagian Alkitab lain yang menyebut tentang murka Allah:

Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: “Siapakah yang akan memberi kita makan daging?” ... Ketika Musa mendengar bangsa itu, yaitu orang-orang dari setiap kaum, menangis di depan pintu kemahnya, bangkitlah murka TUHAN dengan sangat, dan hal itu dipandang jahat oleh Musa. ... Lalu bertiuplah angin yang dari TUHAN asalnya; dibawanyalah burung-burung puyuh dari sebelah laut, dan dihamburkannya ke atas tempat perkemahan dan di sekelilingnya, kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas muka bumi. Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu—setiap orang sedikit-dikitnya mengumpulkan sepuluh homer—kemudian mereka menyebarkannya lebar-lebar sekeliling tempat perkemahan.

**Bilangan 11:4, 10, 31-32**

Pada peristiwa ini, kita kembali menemukan murka Allah disebutkan. Apa yang Ia lakukan? Ia memberikan apa yang diinginkan umat itu.

Setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anaknya laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. Nama anaknya yang sulung ialah Yoël, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba. Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan. Sebab itu berkumpul semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: “Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.” Waktu mereka berkata: “Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami,” perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoa Samuel kepada TUHAN. TUHAN berfirman kepada Samuel: “Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka.” **1 Samuel 8:1-7**

Allah mengirim pesan kepada umat itu melalui nabi-Nya Samuel, dengan memberikan banyak alasan mengapa *tidak* akan baik bagi mereka bila Ia mengabulkan permintaan mereka akan seorang raja. Apakah mereka mendengarkan Samuel?

Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: “Tidak, harus ada raja atas kami; maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang.” **1 Samuel 8:19-20**

Bagaimana Allah menanggapi desakan bangsa itu? “TUHAN berfirman kepada Samuel: ‘Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka’” (ay. 22). Bagaimana kita mengetahui bahwa Allah memberikan seorang raja kepada mereka dalam murka-Nya? Nabi Hosea, yang menoleh kembali pada peristiwa sejarah ini, memberikan kepada kita sudut pandang Allah tentang peran yang Ia mainkan dalam mengabulkan permintaan bangsa itu:

Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri, tetapi di dalam Akulah pertolonganmu. Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, dan semua pemukamu, supaya diberinya engkau keadilan, hai, engkau yang berkata: “Berilah kepadaku seorang raja dan pemuka-pemuka!” *Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku* dan mengambilnya dalam gemas-Ku. **Hosea 13:9-11 (ay. 9 menurut KJV), penekanan ditambahkan**

**Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan Hosea 13:9 “Aku membinasakan engkau, hai Israel, siapakah yang dapat menolong engkau?” KJV, mengikuti teks Ibrani Masoret, berbunyi “engkau telah membinasakan dirimu sendiri, tetapi di dalam Akulah pertolonganmu.” Karena pokok bahasan buku ini bertumpu pada perbedaan tersebut, ayat 9 dikutip menurut KJV.

Ketiga catatan Alkitab ini menunjukkan dengan jelas bahwa murka Allah merupakan sinonim dari tindakan-Nya memberikan kepada bangsa Israel apa yang mereka inginkan, padahal hal itu tidak demi kebaikan mereka. Setidaknya, hal ini seharusnya cukup untuk

menunjukkan bahwa murka Allah dapat didefinisikan, dari Alkitab, sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari definisi yang kita dapatkan dari kamus. Namun, masih banyak lagi. Apa yang terjadi ketika Yesus marah?

Kemudian Yesus masuk lagi ke rumah ibadat. Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka mengamat-amati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang itu pada hari Sabat, supaya mereka dapat mempersalahkan Dia. Kata Yesus kepada orang yang mati sebelah tangannya itu: “Mari, berdirilah di tengah!” Kemudian kata-Nya kepada mereka: “Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?” Tetapi mereka itu diam saja. Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu. Lalu keluarlah orang-orang Farisi dan segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Dia. **Markus 3:1-6**

Ini adalah perjumpaan Yesus dengan orang-orang Farisi. Larangan-larangan mereka yang legalistis melarang penyembuhan dilakukan pada hari Sabat. Yesus, yang membaca hati mereka, “dengan marah ... memandang sekeliling-Nya kepada mereka.” Kemarahan macam apa yang Yesus miliki? Kemarahan yang digambarkan sebagai “berdukacita karena kedegilan mereka.” Yesus mengalami duka atau kesedihan yang dalam karena kurangnya kasih dan simpati yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama yang tidak berbelas kasihan itu terhadap orang yang mati sebelah tangannya. Apa lagi yang dapat kita temukan di dalam Alkitab tentang kemarahan dan murka Allah?

Sebab *murka Allah nyata* dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.  
**Roma 1:18, penekanan ditambahkan**

*Bagaimana* murka Allah dinyatakan?

*Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Roma 1:24, penekanan ditambahkan*

*Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan... Roma 1:26, penekanan ditambahkan*

*Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk... Roma 1:28, penekanan ditambahkan*

Di sini, *murka* Allah didefinisikan sebagai Allah *menyerahkan mereka*—dengan kata lain, Allah memberikan kebebasan kepada mereka untuk memisahkan diri dari-Nya. Ini sama sekali bukan murka berupa pembalasan dendam yang membinasakan, yang sering kita tuduhkan kepada Allah. Mari kita lihat beberapa bagian lain dari Perjanjian Lama.

Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu—setiap orang sedikit-dikitnya mengumpulkan sepuluh homer—kemudian mereka menyebarkannya lebar-lebar sekeliling tempat perkemahan. Selagi daging itu ada di mulut mereka, sebelum dikunyah, maka bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu dan TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar. **Bilangan 11:32-33**

Di sini kita kembali ke kisah burung puyuh yang Allah berikan kepada bangsa itu dalam murka-Nya. Ada akibat alami yang timbul dari kerakusan bangsa itu: “TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar.”

Perlu dicatat bahwa berton-ton daging burung puyuh segar tidak akan bertahan lama di lingkungan padang gurun tempat bangsa Israel berkemah. Daging itu akan cepat membusuk sehingga tidak layak lagi dikonsumsi manusia. Mengingat fakta ini, tulah macam apa yang kemungkinan besar terjadi? Dengan mikroba yang tepat dan kondisi yang tepat, keracunan makanan adalah penyakit yang mematikan:

“Sebab itu dinamailah tempat itu Kibrot-Taawa [kubur-kubur nafsu], karena di sanalah dikuburkan orang-orang yang bernafsu rakus” (ay. 34). Apakah “murka TUHAN” itu? Bukankah masuk akal untuk menyimpulkan bahwa murka Allah adalah sikap-Nya yang *tidak campur tangan* dalam suatu peristiwa sebab-akibat?

Pada waktu itu murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap mereka, Aku akan meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, sehingga mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan. Maka pada waktu itu mereka akan berkata: Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di tengah-tengah kita? Tetapi Aku akan menyembunyikan wajah-Ku sama sekali pada waktu itu, karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka: yakni mereka telah berpaling kepada allah lain. **Ulangan 31:17-18**

Apa maksudnya ketika Allah *menyembunyikan wajah-Nya*? “Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita *tidak* ada di tengah-tengah kita?” Sekali lagi, bahasa ini menggambarkan Allah yang tidak campur tangan. Mengapa Allah mengatakan bahwa Ia akan menyembunyikan wajah-Nya? “Karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka: yakni mereka telah berpaling kepada allah lain.” Dan apa akibatnya? “Mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan.” Ketika umat itu berpaling kepada allah lain, mereka berpaling dari Allah yang benar, dan Ia tidak dapat melindungi mereka dari akibat yang tidak terelakkan.

Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual

mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. **Hakim-Hakim 2:11-14**

Bagian ini menggambarkan kemurtadan umat itu dari Tuhan yang terus berlanjut. Di sini Allah “menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok” dan “menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka.” Sekali lagi, ini adalah tanggapan yang pasif terhadap krisis tersebut. Karena kemurtadan mereka, Allah tidak dapat mencegah musuh-musuh Israel menyerbu negeri mereka.

Kemudian TUHAN akan menghajar orang Israel, sehingga tergoyah-goyah seperti gelagah di air dan Ia akan menyentak mereka dari pada tanah yang baik ini yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka; Ia akan menyerakkan mereka ke seberang sungai Efrat sana, oleh karena mereka telah membuat tiang-tiang berhala mereka dan dengan demikian menyakiti hati TUHAN. Ia akan lepas tangan terhadap orang Israel oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan Yerobeam dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. **1 Raja-Raja 14:15-16**

Di sini murka Allah (dan tindakan-Nya menghajar) berarti Ia *lepas tangan* terhadap Israel yang murtad.

Mereka menyakiti hati-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, membuat Dia cemburu dengan patung-patung mereka. Ketika Allah mendengarnya, Ia menjadi gemas, Ia menolak Israel sama sekali; Ia membuang kediaman-Nya di Silo, kemah yang didiami-Nya di antara manusia; Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan; Ia membiarkan umat-Nya dimakan pedang, dan gemaslah Ia atas milik-Nya sendiri. **Mazmur 78:58-62**

Di sini definisi murka mencakup: *meninggalkan, membiarkan tertawan, dan membiarkan jatuh ke tangan lawan.*

Maka menyalalah murka TUHAN terhadap umat-Nya, dan Ia jijik kepada milik-Nya sendiri. Diserahkan-Nyalah mereka ke tangan

bangsa-bangsa, sehingga orang-orang yang membenci mereka berkuasa atas mereka. **Mazmur 106:40-41**

Di sini murka Allah digambarkan sebagai menyerahkan mereka “ke tangan bangsa-bangsa.”

Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu. **Yesaya 54:8**

Pada ayat ini, “murka yang meluap” didefinisikan sebagai Allah menyembunyikan wajah-Nya “sekuat lamanya,” akan tetapi kebaikan dan belas kasihan Allah kepada kita adalah abadi.

Aku akan melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti semua saudaramu, yakni seluruh keturunan Efraim, telah Kulemparkan. ... Hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti, demikianlah firman TUHAN, bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu? Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya, murka-Ku dan kehormatan amarah-Ku akan tercurah ke tempat ini, ke atas manusia, ke atas hewan, ke atas pohon-pohonan di padang dan ke atas hasil tanah; amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam. **Yeremia 7:15, 19-20**

Allah bertanya, “Hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti ... bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu?” Kesusahan yang dialami umat itu timbul sebagai *akibat* dari penyembahan berhala mereka, bukan sebagai hukuman dari Allah.

Cukurlah rambut kepalamu dan buanglah! Angkatlah ratapan di atas bukit-bukit gundul, sebab TUHAN telah menolak dan *membuang bangsa yang kena murka-Nya!* **Yeremia 7:29, penekanan ditambahkan**

Masih banyak lagi ayat Alkitab yang menggunakan istilah serupa, namun ayat-ayat yang telah kita tinjau seharusnya cukup untuk memberikan argumen yang meyakinkan bahwa murka Allah *tidak*

*pernah* merupakan hukuman dari-Nya. Allah memberi kita kebebasan untuk menerima Dia atau menolak Dia. Murka Allah adalah akibat alami dari pilihan-pilihan kita yang salah, ketika Ia terpaksa membiarkan kita menempuh jalan kita sendiri. Peran Allah selalu pasif, yang digambarkan dengan istilah *meninggalkan, menyembunyikan wajah-Nya, menyerahkan, melepaskan, membiarkan jatuh ke tangan* musuh, dan istilah-istilah serupa.

Dalam pernyataan-Nya di hadapan Musa, Allah tidak mendaftarkan *murka* atau *kemarahan* sebagai sifat-sifat karakter-Nya: “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: ‘TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa’” (Kel. 34:6–7).

Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: “Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak.” Lalu TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati. **Bilangan 21:5–6**

Bagian ini memberitahukan kepada kita bahwa “TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu” sebagai tanggapan atas sungut-sungut mereka. Dari bukti Alkitab yang telah kita lihat sejauh ini, apakah tindakan Allah ketika Ia “menyuruh” ular-ular itu? Selaras dengan ayat-ayat Alkitab lain yang telah kita selidiki, Allah terpaksa, oleh karena pemberontakan bangsa itu yang tidak tahu berterima kasih, memberikan kebebasan kepada mereka *dari* campur tangan-Nya yang melindungi mereka.

Bagaimanakah ular-ular tedung itu sampai ada di sana? “[TUHAN, Allahmu,] yang memimpin engkau melalui padang gurun yang besar dan dahsyat itu, *dengan ular-ular yang ganas* serta kalajengkingnya dan

tanahnya yang gersang, yang tidak ada air; dan yang membuat air keluar bagimu dari gunung batu yang keras” (Ul. 8:15, penekanan ditambahkan).

**Catatan penerjemah:** Dalam bahasa Ibrani (dan KJV) kedua ayat ini memakai istilah yang sama, yaitu “ular berapi” (*nachash saraph*). TB menerjemahkannya “ular tedung” dalam Bilangan 21:6 dan “ular yang ganas” dalam Ulangan 8:15.

Ular-ular itu sudah ada di sana sejak semula sebagai salah satu dari banyak bahaya di lingkungan padang gurun yang keras itu, yang daripadanya Allah secara ajaib melindungi bangsa Israel. Kisah tentang Allah menyuruh ular-ular tedung ini baru akan menjadi masalah seandainya Allah menyuruh beruang kutub yang kelaparan.

Ada banyak kisah di dalam Alkitab tentang Allah mengirimkan tentara penyerbu atau suatu bencana terhadap umat itu. Dengan pemahaman ini, kita dapat secara wajar menyimpulkan bahwa di setiap catatan Alkitab di mana Allah *mengirim* sesuatu yang membahayakan, hal itu berarti Allah tidak dapat mencegahnya terjadi tanpa menjadi seorang manipulator dari peristiwa sebab-akibat. Bukanlah maksud Allah, dan bukan pula sifat-Nya, untuk menjalankan kendali atas urusan manusia.

TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. TUHAN menjawab, kata-Nya kepada umat-Nya: “Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu gandum, anggur dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya; Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa.”

**Yoel 2:18–19**

Berkatalah kepadaku malaikat yang berbicara dengan aku itu: Serukanlah ini: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku cemburu untuk Yerusalem dan untuk Sion dengan cemburu yang besar. **Zakharia 1:14, KJV**

**Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan Zakharia 1:14 “Sangat besar usaha-Ku untuk Yerusalem dan Sion.” Karena penulis sedang membahas *kecemburuan* Allah, ayat ini dikutip menurut KJV.

Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. **2 Korintus 11:2-3**

Kecemburuan Allah sepenuhnya tidak mementingkan diri. Allah cemburu demi orang lain, tidak pernah demi diri-Nya sendiri.

Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: “Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda.” Lalu berkatalah raja kepada Yoab dan para panglima tentara yang bersama-sama dengan dia: “Jelajahilah segenap suku Israel dari Dan sampai Bersyeba; adakanlah pendaftaran di antara rakyat, supaya aku tahu jumlah mereka.” Lalu berkatalah Yoab kepada raja: “Kiranya TUHAN, Allahmu, menambah rakyat seratus kali lipat dari pada yang ada sekarang, dan semoga mata tuanku raja sendiri melihatnya. Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini?” Namun titah raja itu terpaksa diikuti oleh Yoab dan oleh para panglima tentara. Maka pergilah Yoab dan panglima-panglima tentara itu atas perintah raja untuk mengadakan pendaftaran di antara bangsa Israel. **2 Samuel 24:1-4**

Ketika Daud menghitung orang Israel, ia menunjukkan kesombongan dan ketidakpercayaan kepada Allah dengan mengandalkan jumlah manusia dan kekuatan militer untuk melindungi Israel. Hal ini pada hakikatnya menyingkirkan perlindungan Allah yang tanpa kekerasan atas mereka, sehingga mereka rentan terhadap musuh-musuh mereka dan ancaman lainnya. Bahkan Yoab, yang sudah kenyang dengan pertempuran, melihat bahaya dalam permintaan raja untuk menghitung orang Israel dan mempertanyakannya.

Allah “menghasut Daud melawan mereka.” Mungkinkah ada masalah bila kita memahami pernyataan ini persis seperti yang tertulis? Apakah Allah berbisik di telinga Daud supaya ia menghitung orang Israel

sehingga Allah punya alasan yang baik untuk berbalik melawan mereka? Mari kita tinjau ayat ini dalam terang apa yang telah kita pelajari sejauh ini tentang tindakan-tindakan Allah.

Allah tidak berperan aktif di dalam penghancuran, dan Ia tidak membangkitkan kejahatan, tetapi ada pribadi yang melakukannya. Mungkinkah dalam peristiwa ini Allah “menghasut” Daud untuk menghitung orang Israel dengan cara tidak mencegahnya melakukan hal itu? Dan apakah terlalu jauh bila kita menduga bahwa yang berbisik di telinga Daud bukanlah Allah, melainkan Setan? Bagaimana kita dapat mengetahuinya? Kita dapat membaca tentang peristiwa yang sama di dalam kitab 1 Tawarikh: “*Iblis* bangkit melawan orang Israel dan ia *membujuk* Daud untuk menghitung orang Israel” (1 Taw. 21:1, penekanan ditambahkan).

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Alkitab tidak berterus terang dan mengatakan dengan tepat apa yang terjadi dalam setiap peristiwa di dalam halaman-halamannya; bukankah hal itu akan membuat pelajaran Alkitab jauh lebih sederhana? Ya, memang. Namun, masalah komunikasi antara Allah dan manusia tidak pernah disebabkan oleh kurangnya pemahaman Allah, tetapi oleh kurangnya pemahaman kita. Allah, di dalam hikmat-Nya, memberikan kepada kita pilihan untuk menerima atau menolak kebenaran tentang Dia. Alkitab ditulis dengan mengingat prinsip penting ini. Ketika kita memiliki kesempatan untuk memahami kebenaran yang menyelamatkan tentang Allah namun kita menolaknya, terang yang lebih banyak hanya akan menjauhkan kita lebih jauh dari-Nya. Karena alasan itulah, ketidakjelasan Alkitab di permukaan memungkinkan penafsiran yang saling bertentangan. Bukanlah karakter Allah untuk memaksa kita, di luar kehendak kita, supaya percaya kepada-Nya dan kepada kasih-Nya yang tidak berkompromi. Pada saat yang sama, Alkitab menyediakan bukti yang berlimpah bagi mereka yang *sejati-sejati* mencari Allah kita yang lemah lembut untuk menemukan Dia.

Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati. **Yeremia 29:13**

# Bagaimana Allah Berperang

---

Allah berperang melawan kejahatan dengan kebenaran, kasih, belas kasihan, dan pengampunan.

Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. **1 Yohanes 3:8**

Sejak awal pemberontakannya, pekerjaan Iblis adalah menuduh Allah dan menggambarkan Dia secara keliru. Yesus, Anak Allah, membinasakan pekerjaan Iblis dengan menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhannya terhadap Allah adalah dusta.

Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. **Yohanes 8:43-44**

Yesus menegaskan bahwa senjata utama Iblis adalah dusta. “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibr. 6:18); Ia melawan dusta Iblis dengan kebenaran.

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan

tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah. **Efesus 6:11-17**

Yesus memperlihatkan kepada kita cara menggunakan perlengkapan senjata Allah: kabar baik tentang kebenaran mengenai Allah (“berikatpinggangkan kebenaran”), kesetiaan-Nya dalam menggenapi perjanjian (“berbajuzirahkan keadilan”), berita perdamaian dengan Bapa Surgawi kita (“Injil damai sejahtera”), jaminan bahwa Allah dapat dipercaya (“perisai iman”), dan janji hidup kekal bagi mereka yang telah dibebaskan dari perbudakan Setan dan dusta-dustanya (“ketopong keselamatan”). Kita juga didorong untuk mengambil senjata yang sama yang Yesus gunakan—firman Allah (“pedang Roh”).

Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan! **Roma 12:19-21**

*Apakah* pembalasan Allah itu? Ia mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, dan Ia mengundang anak-anak-Nya untuk melakukan hal yang sama. Memperlakukan musuh kita dengan kebaikan ketimbang dengan pembalasan diibaratkan dengan menumpukkan “bara api” di atas kepalanya. Membalas musuh berarti kalah terhadap kejahatan. Namun, *ada* cara yang efektif untuk mengalahkan kejahatan—“dengan kebaikan.” Itulah cara Allah berperang.

Yesus berkata: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” **Lukas 23:34**

Ucapan Yesus ini adalah demi kepentingan kita. Bapa tidak perlu dibujuk untuk mengampuni. Masalahnya bukan pada Allah, melainkan pada kita. Kita berpikir bahwa Allah serupa dengan kita. Ketika Yesus mengucapkan kata-kata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat,” Ia tidak hanya berbicara demi mereka yang menyalibkan Dia; Ia juga berbicara demi *kita*. Allah ingin agar kita mengetahui bahwa Ia memahami kesulitan kita (kita tidak tahu apa yang kita perbuat); Ia tetap mengasihi kita tanpa syarat dan bekerja tanpa mengenal lelah untuk menyelamatkan kita.

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. **Galatia 5:22-23**

## Sodom dan Gomora

---

Kehancuran Sodom dan Gomora dianggap sebagai contoh klasik dari Allah yang murka, yang menghujani suatu bangsa yang jahat dengan kematian dan kehancuran. Bila kita membaca catatan Alkitab apa adanya, tampaknya yang terjadi adalah sebagai berikut: Kedua kota itu terletak di sebuah daerah pertanian dan perdagangan yang makmur, dan kehidupan menjadi cukup mudah bagi para penduduknya. Mereka memiliki banyak waktu senggang dan kegiatan-kegiatan yang fasik menjadi hal yang lumrah. Allah memandang dari surga dan murka melihat betapa besarnya kejahatan mereka. Ia menahan diri untuk tidak bertindak selama beberapa waktu, namun kebejatan mereka akhirnya menjadi begitu parah sehingga kesabaran Allah pun habis. Ia mengirimkan peringatan kepada Lot yang benar dan keluarganya untuk meninggalkan Sodom. Kemudian, dalam pertunjukan murka yang spektakuler, Allah menurunkan hujan belerang dan api dari langit. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak mengalami kematian yang mengerikan. Sodom dan Gomora dimusnahkan, dan pembalasan Allah pun terpuaskan.

Sekarang, mari kita melihat kembali peristiwa yang sama dengan pemahaman bahwa Allah tidak berperan aktif di dalam penghancuran. Bayangkan kedua kota itu dengan para penduduknya yang egois, yang sedang menikmati kemakmuran dan kesenangan mereka: “Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin” (Yeh. 16:49). Para penduduk tidak menyadari bahwa di bawah kota-kota mereka (yang dibangun di daerah yang secara geologis tidak stabil) kekuatan vulkanis sedang terbentuk.

Mereka juga tidak menyadari bahwa Allah yang tidak kelihatan, yang sedang mereka tolak, adalah Allah yang sama yang hingga saat itu telah melindungi mereka dari bencana. Akhirnya tibalah hari ketika Allah harus mengakui keinginan mereka untuk merdeka dari-Nya. Untuk menjunjung kebebasan mereka, dengan berat hati Ia *melepaskan* mereka, sehingga mereka tidak lagi terlindungi dari kekuatan alam yang berada di luar kendali-Nya. Retakan-retakan di bawah permukaan bumi merekah ke atas, memuntahkan batuan cair ribuan kaki ke udara dan menurunkan “hujan belerang dan api ... berasal dari TUHAN, dari langit” (Kej. 19:24), yang menghancurkan Sodom dan Gomora dalam hitungan menit.

*Tindakan* Allah dalam kehancuran kedua kota itu adalah memberikan kebebasan sejati kepada para penduduknya—termasuk kebebasan untuk menentukan pilihan dengan akibat yang membawa bencana: “Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu” (Ul. 30:19–20).

Penyakit, kecelakaan, kematian, peperangan, bencana alam dan sebagainya terjadi karena banyak penyebab. Sering kali *kitalah* yang bertanggung jawab secara langsung, kadang-kadang Setan, dan kadang-kadang kekuatan alam sesudah air bah yang patut dipersalahkan. Lebih sering lagi, gabungan dari beberapa faktor terlibat. Karena kita tidak dapat melihat dengan jelas *mengapa* suatu penderitaan tertentu terjadi, kita cenderung menyalahkan Allah atas hal itu. Adilkah itu? Masuk akalkah itu? Kecenderungan kita untuk melemparkan kesalahan sudah ada sejak lama. Kapan dan di mana upaya menghindari tanggung jawab ini dimulai? “Manusia itu menjawab: ‘Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, *dialah* yang

memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.' Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: 'Apakah yang telah kauperbuat ini?' Jawab perempuan itu: '*Ular itu* yang memperdayakan aku, maka kumakan''' (Kej. 3:12-13, penekanan ditambahkan).

Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit, setia-Mu sampai ke awan. Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kauselamatkan, ya TUHAN. Betapa berharganya kasih setia-Mu, ya Allah! Anak-anak manusia berlindung dalam naungan sayap-Mu.

**Mazmur 36:6-8**

## Bagaimana dengan Air Bah?

---

Bagaimana dengan air bah pada zaman Nuh? Jika Allah bukan pembinasakan, apa yang terjadi sehingga timbul bencana terbesar di dunia kita? Bukti apa yang dapat kita temukan di dalam Alkitab dan di tempat lain untuk memberikan kepada kita penjelasan yang masuk akal tentang apa yang menyebabkan air bah besar yang meliputi seluruh dunia ini?

Berfirmanlah TUHAN: “Roh-Ku tidak akan selamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja.” **Kejadian 6:3**

Tampaknya Allah sedang memandang jauh ke depan, ke suatu masa ketika umat manusia akan menjauhkan diri begitu jauh dari-Nya sehingga Ia terpaksa melepaskan mereka dengan melonggarkan genggaman-Nya yang memelihara kekuatan alam. Kita mungkin bertanya-tanya apa yang akhirnya mendorong Dia untuk melepaskan genggaman itu. Apakah Allah membuat keputusan yang diperhitungkan untuk melakukannya, ataukah ada faktor lain yang terlibat?

Bayangkan Anda memiliki seorang tetangga yang mempunyai sejumlah masalah pribadi. Ia mengalami kesulitan keuangan, memiliki beberapa masalah kesehatan, dan tidak mampu berjalan lebih dari beberapa blok dari rumahnya. Selain itu, ia tidak memiliki mobil, sehingga sulit baginya untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhannya.

Pada suatu hari, dalam sebuah percakapan dengannya, Anda mengetahui bahwa ia tidak memiliki kendaraan, lalu Anda menawarkan diri untuk mengantarnya ke toko dan tempat-tempat lain. Selama beberapa bulan berikutnya, Anda memberinya tumpangan ke dokter,

apotek, dan supermarket. Pengaturan ini kelihatannya berjalan dengan baik, dan Anda senang menolongnya.

Kemudian, pada suatu hari yang hangat di musim panas, tetangga yang sama muncul di depan pintu Anda dalam keadaan yang tampak gelisah dan meminta Anda mengantarnya ke sebuah bank di seberang kota. Anda memperhatikan bahwa ia menjinjing sebuah kantong kertas, sebuah topeng ski, dan sesuatu yang tampak seperti pistol yang terbungkus kaus kaki. Apakah yang akan Anda lakukan? Akankah Anda menyambar kunci mobil Anda dan dengan gembira bergegas keluar untuk mengantar sahabat Anda itu pergi dan pulang dari tujuannya?

Kita semua memiliki batas-batas yang tidak mau kita langgar. Batas-batas ini berkaitan dengan persoalan moral, etika, dan batas pribadi. Bukankah masuk akal untuk percaya bahwa Allah juga memiliki batas yang tidak mau—atau *tidak dapat*—*la* lampau?

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, ... Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.” **Kejadian 6:5, 11-13**

Seperti apakah dunia kita tepat sebelum air bah? Allah menyatakan kepada Nuh, “bumi telah penuh dengan kekerasan *oleh mereka*” (ay. 13, penekanan ditambahkan). Karena kekerasan umat manusia, bumi itu sendiri telah *menimbun* kekerasan. Kekuatan-kekuatan yang luar biasa dahsyat akan segera dilepaskan dalam bencana yang akan datang. Masyarakat manusia berada dalam keruntuhan moral: “Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi.”

Berapa banyak pengikut setia yang Allah miliki pada masa yang sangat gelap dalam sejarah ini? Hanya Nuh yang disebutkan di dalam Alkitab. Apa yang menyebabkan keadaan yang menyedihkan ini? Pikiran umat manusia “selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” Bagaimanakah Alkitab mendefinisikan kejahatan? Ketika Adam dan Hawa memakan buah dari “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat” (Kej. 2:17), perubahan pikiran mereka tentang kebaikan Allah dengan sempurna mendefinisikan *apa kejahatan itu*. Gambaran yang diselewengkan oleh orang tua pertama kita tentang Allah kita yang lemah lembut, itulah yang diwarisi dunia. Penduduk dunia sebelum air bah yang penuh kekerasan membayangkan bahwa Allah merestui kekerasan mereka. Bagaimana tanggapan Allah? Hal itu “memilukan hati-Nya” (Kej. 6:6).

Umat manusia telah mendesak Allah sampai ke batas yang *tidak dapat* Ia lampau tanpa Ia sendiri menjadi peserta yang terpaksa dalam kekerasan itu. Allah terpaksa melonggarkan genggamannya atas alam. Ketika masa 120 tahun telah berakhir, dan para penumpang sudah aman di dalam bahtera, hujan mulai turun, tercurah dengan deras selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Apa yang memicu banjir dahsyat ini? Kita akan mendapatkan petunjuk-petunjuk penting di dalam pasal pertama kitab Kejadian:

Berfirmanlah Allah: “Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.” Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. **Kejadian 1:6-8**

Apakah cakrawala itu? Cakrawala berarti suatu bentangan, lengkungan, atau kubah. Kubah menunjuk kepada suatu penutup di atas bumi yang tergantung atau terpasang di langit atau atmosfer. Bagian ini selanjutnya menggambarkan kubah itu sebagai pemisah air, dengan sejumlah besar air *di atas* kubah itu.

Suatu selubung uap air yang sangat besar di atmosfer melingkupi seluruh bumi seperti sebuah rumah kaca raksasa, yang memberikan kepada dunia kita iklim tropis yang merata dan sejuk dari Kutub Utara hingga Kutub Selatan. Fosil tumbuhan dan hewan dari iklim hangat telah ditemukan di daerah kutub, yang membuktikan bahwa iklim seperti itu pernah ada di planet kita. Alkitab juga memberikan petunjuk penting lain mengenai iklim bumi pada masa awal itu:

Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit,—belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu—

**Kejadian 2:4-6**

Ayat-ayat ini mengisyaratkan suatu dunia yang sangat berbeda dari yang kita kenal saat ini. “TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, ... tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu.” Bumi memiliki iklim yang lembap namun hangat dan luar biasa merata, tanpa perubahan suhu yang mendadak. Dengan suhu yang merata seperti itu, tidak akan ada badai petir, tornado, badai topan, hujan es, ataupun salju, dan tampaknya bahkan hujan pun tidak ada. Kemungkinan besar permukaan bumi itu sendiri jauh lebih rata dibandingkan keadaannya sekarang, tanpa gunung-gunung yang menjulang atau ngarai-ngarai laut yang dalam. Selain itu, bagian permukaan bumi yang tertutup air jauh lebih sedikit.

Apakah yang menahan semua air itu tetap berada di atmosfer, dan mekanisme apa yang memicu dimulainya air bah? Dari pengamatan sederhana kita mengetahui bahwa panas menyebabkan air naik. Air yang dipanaskan di dalam ceret di atas kompor keluar dari corongnya sebagai uap. Perairan di planet kita melepaskan molekul air dalam jumlah yang sangat besar setiap hari. Semakin banyak panas yang diberikan, semakin cepat molekul-molekul itu menguap. Relatif sedikit

molekul air menguap dari permukaan danau yang membeku di tengah musim dingin dibandingkan pada siang hari yang panas di musim panas.

Bagaimana bila tersedia lebih banyak energi panas sebelum air bah; bukankah hal itu memungkinkan lebih banyak air tertahan di atmosfer? Bumi kita memperoleh hampir semua energi panasnya dari matahari. Tanpa matahari, dunia kita akan membeku sama sekali dengan suhu permukaan yang mendekati nol mutlak.

Ketika Allah menciptakan dunia kita, Ia menjalankan suatu sistem energi panas yang luar biasa tepat, yang mampu menahan air dalam jumlah yang sangat besar di atmosfer. Matahari tentu menjadi mekanisme kunci dalam bekerjanya sistem ini. Masuk akal juga untuk mempercayai bahwa matahari sebelum air bah memancarkan panas *lebih* banyak daripada sekarang. Jika hal ini benar, maka masuk akal pula bahwa ketika Allah terpaksa melonggarkan genggamannya atas alam, pancaran energi matahari akan terpengaruh.

Keseimbangan atmosfer yang rapuh itu terganggu, dan “pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya” (Kej. 7:11–12). Tetes-tetes hujan pertama dalam sejarah mulai jatuh, dan akhirnya mencurahkan ribuan mil kubik air ke atas bumi.

Ketidakstabilan geologis terjadi bersamaan dengan ketidakstabilan atmosfer, sehingga tekanan air di dalam waduk-waduk bawah tanah meningkat: “pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat” (Kej. 7:11). “Mata air” ini menyumbang banyak tambahan air bah.

Hanya delapan orang di dalam bahtera yang selamat dari air bah: Nuh dan keluarganya. Banyak spesies hewan juga berada di atas bahtera besar itu dengan tujuan untuk mengisi kembali dunia dengan setiap jenis hewan sesudah air bah.

Sisa-sisa bahtera yang telah menjadi fosil dilestarikan di sebuah taman nasional yang didedikasikan bagi situs bahtera itu di bagian timur Turki, dekat kota kecil Dogubayazit. Penemuan arkeologis yang luar biasa ini, di pegunungan Ararat, merupakan bukti yang meyakinkan bahwa catatan Alkitab tentang air bah besar *bukanlah* dongeng, melainkan sejarah yang dapat dipercaya tentang satu-satunya bencana alam yang melanda seluruh dunia:

Dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari. Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat. **Kejadian 8:3-4**

## Kesaksian Salib

---

Dengan pemahaman yang benar tentang tindakan-tindakan Allah di dalam Perjanjian Lama, kita diyakinkan bahwa Ia tidak membinasakan—apa pun keadaannya. Namun, bukti yang paling meyakinkan bahwa Allah tidak mendekati orang berdosa untuk membinasakannya terdapat di dalam Perjanjian Baru.

Kepercayaan bahwa Yesus mati bagi kita di kayu salib hampir universal di antara para pelajar Alkitab, meskipun terdapat pandangan yang berbeda tentang bagaimana kematian Yesus menyelamatkan kita. Namun demikian, sebagian besar percaya bahwa ketika Yesus mati di kayu salib, Ia mengalami apa yang pasti akan kita alami seandainya Ia tidak turun tangan dengan mengorbankan diri-Nya bagi kita.

Jika hal ini benar, maka kita akan mendapati bahwa Yesus mati dengan cara yang sama seperti kita harus mati, sehubungan dengan apa yang Allah “lakukan” untuk mendatangkan kematian. Bila kita percaya bahwa Allahlah yang membinasakan orang berdosa, maka kita juga akan mengharapkan bahwa Allah Bapa datang mendekati Yesus untuk membunuh-Nya. Inikah yang kita temukan? Injil Matius memberikan kepada kita catatan yang terperinci tentang penyaliban Kristus. Apakah perkataan terakhir Yesus sesaat sebelum Ia mati? “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau *meninggalkan* Aku?” (Mat. 27:46, penekanan ditambahkan).

Ayat ini menyingkapkan bagaimana Yesus mati. Allah Bapa membiarkan Anak-Nya mengalami apa yang pada akhirnya akan dialami setiap orang yang menolak kasih-Nya—perpisahan dari Dia, Sang Pemberi Kehidupan. Allah Bapa tidak membunuh Yesus—dosa kitalah yang membunuh-Nya: “Sebab upah dosa ialah maut” (Rm. 6:23).

Dosa sepenuhnya mampu mendatangkan kematian dengan sendirinya, tanpa bantuan apa pun dari Allah. Semua kehidupan berasal dari Allah, tanpa kecuali. Semua kematian merupakan akibat dosa, tanpa kecuali. Membayangkan bahwa Allah adalah sumber kematian adalah hal yang *tidak logis*—tanpa kecuali.

Dalam buku yang kecil ini tidak mungkin menyelidiki setiap catatan tentang kehancuran dan penderitaan yang dituduhkan kepada Allah. Walaupun demikian, bagian-bagian Alkitab yang telah kita selidiki merupakan kunci untuk memahami dengan benar peran Allah dalam kematian dan bencana di dalam Alkitab. Alkitab menafsirkan Alkitab. Ketika Kitab Suci menyingkapkan tirai pada suatu bagian tertentu untuk menjelaskan apa tindakan Allah, kita dapat memakainya sebagai kunci untuk memahami bagian-bagian lain yang kurang jelas (misalnya ketika dua bagian Alkitab tampak bertentangan satu sama lain). Selain itu, firman Allah tentang diri-Nya sendiri patut mendapat perhatian khusus, misalnya: “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah” (Mal. 3:6). Akhirnya, kebenaran tentang Allah yang Yesus ajarkan dan peragakan merupakan peta jalan yang akurat untuk menjelajahi seluruh Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu.

Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. **Efesus 3:17-19**

# Allah Bukanlah Seorang Tiran

---

Ada kabar yang sangat baik bagi setiap orang yang pernah terpapar doktrin tentang neraka yang menyala selama-lamanya. Doktrin ini tidak didukung oleh pelajaran Alkitab yang saksama. Alkitab menggambarkan kematian sebagai keadaan yang tidak sadar. Kematian merupakan *tidur* sementara yang hanya berlangsung sampai kebangkitan. Sesudah itu, semua yang telah menolak diperdamaikan dengan Allah akan menuai, sebagai akibat alami, ketiadaan untuk selama-lamanya.

Untuk menemukan dukungan bagi tempat penyiksaan yang menyala selama-lamanya di dalam Alkitab, kita harus mengartikan secara harfiah kata-kata yang dimaksudkan sebagai simbol. Kata *api* dapat bermakna harfiah ataupun bermakna simbolis. Dalam kitab Daniel, ketika Nebukadnezar menyuruh melemparkan Sadrah, Mesakh dan Abednego ke dalam perapian yang menyala-nyala, jelas api harfiahlah yang mereka alami. Ketika Yohanes Pembaptis, yang membaptis dengan air, berkata bahwa Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api, jelas ia *tidak* mengacu kepada api harfiah, melainkan menggunakan kata *api* secara kiasan.

“Allah kita adalah api yang menghanguskan,” dan “Allah adalah kasih” (Ibr. 12:29; 1 Yoh. 4:16). Apakah kedua pernyataan yang tegas tentang Allah ini bertentangan? Hanya bila kita memandang api itu sebagai api harfiah. Api merupakan sebuah reaksi kimia. Apakah Allah adalah reaksi kimia? Kedua pernyataan di atas selaras dengan sempurna bila kita memahami pengaruh kasih Allah atas diri seseorang. Kasih Allah menghanguskan cinta diri. Cinta diri adalah lawan dari kasih yang sejati. Jika kita terbuka terhadap kasih Allah, kasih itu akan masuk ke dalam

diri kita dan menghanguskan cinta diri yang mematikan di dalam hati kita. Inilah pengalaman yang menghidupkan.

Jika kita menolak kasih Allah dan tetap berpaut pada cinta diri kita sendiri, kasih yang sama itu akan menjadi sumber siksaan. Kita akan berusaha menjauh darinya, bahkan lari atau bersembunyi dari Allah. Demikianlah pengalaman Adam dan Hawa setelah mereka mempercayai dusta si ular tentang Allah. Dengan memahaminya seperti ini, kita dapat melihat bahwa kasih Allah *adalah* api yang menghanguskan itu.

Perumpamaan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus kadang-kadang digunakan untuk mendukung doktrin tentang tempat penyiksaan yang harfiah:

Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut [KJV: neraka] ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. Kata orang itu: Kalau demikian, aku minta

kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini. Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. Jawab orang itu: Tidak, bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati. **Lukas 16:19-31**

Yesus menceritakan perumpamaan ini untuk menggambarkan akibat keegoisan dan ketidakpedulian atas diri seseorang. Yesus sedang berbicara kepada orang-orang Farisi yang merasa diri benar, dan Ia membungkus perumpamaan-Nya dengan pandangan keliru yang umum dianut tentang kehidupan sesudah kematian.

Orang Yahudi mengaitkan kekayaan dengan berkat Allah. Menurut pikiran mereka, orang miskin, khususnya yang menderita penyakit fisik, dikutuk oleh Allah; anggapannya, orang itu layak menerima nasibnya karena kekurangan rohani atau dosa tertentu. Sebaliknya, orang kaya diyakini mendapat perkenanan khusus dari Allah. Menurut cara berpikir orang Farisi, kekayaan atau status seseorang merupakan ukuran kedudukannya yang benar di hadapan Allah. Yesus memberikan perumpamaan ini kepada mereka untuk menyingkapkan kekeliruan sudut pandang yang sempit dan kejam ini.

Pertama-tama kita akan melihat beberapa rincian cerita. Setelah kematiannya, Lazarus, sang pengemis, mendapati dirinya berada dengan nyaman di "pangkuan Abraham." Orang kaya itu juga mati dan akhirnya berada di neraka dalam siksaan; ia memandang ke atas dan melihat Abraham dan Lazarus dari kejauhan. Kemudian terjadi percakapan antara orang kaya itu dan "Bapa Abraham."

Sekarang mari kita menyelidiki kisah ini dengan saksama dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menggugah pikiran:

- Di manakah Abraham dan Lazarus berada di dalam kisah ini?
- Jika Abraham dan Lazarus berada di surga atau di firdaus, bagaimana mungkin Abraham dapat bercakap-cakap dengan orang kaya yang berada di neraka, dan bagaimana mungkin orang kaya itu dapat melihat mereka?
- Jika Abraham dan Lazarus berada di neraka, apa yang mereka lakukan di sana?
- Jika Abraham dan Lazarus tidak berada di surga maupun di neraka, di manakah mereka?
- Seberapa besar kelegaan yang dapat diberikan oleh beberapa tetes air di lidah kepada seseorang yang sedang disiksa di dalam neraka yang berapi?
- Dapatkah Lazarus melihat orang kaya yang sedang disiksa di dalam neraka dan mendengar permohonannya?
- Bagaimanakah Lazarus dihibur di pangkuan Abraham?
- Apakah Lazarus terhibur *meskipun* ia tampaknya menyadari penderitaan orang kaya itu, atautkah *karena* penderitaan itu?
- Apakah Lazarus didorong untuk memupuk sikap tidak peduli yang dingin terhadap orang kaya itu, sekarang setelah keadaan mereka berbalik?
- Seberapa lebarkah “jurang” yang menghalangi perjalanan di antara kedua tempat itu?
- Seberapa lebarkah jurang itu harus ada untuk mencegah komunikasi antara neraka dan tempat Abraham dan Lazarus berada?
- Seberapa lebarkah jurang itu harus ada untuk mencegah mereka yang berada di sisi jurang yang nyaman menyadari penderitaan

orang-orang yang sedang disiksa di neraka? Tiga ratus yard? Tiga ratus mil? Cukup lebarkah alam semesta ini?

- Apakah masuk akal untuk menyimpulkan bahwa karena Yesus menyebut neraka dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus, Ia sedang mendukung doktrin tentang neraka yang menyala selama-lamanya?

Bukankah *lebih* masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Yesus membawa konsep tentang tempat penyiksaan yang menyala selama-lamanya ke dalam perumpamaan-Nya untuk *menghapus* doktrin yang mengerikan ini, bukan untuk mendukungnya? Yesus sedang mengajarkan bahwa mustahil bagi mereka yang akan hidup sepanjang kekekalan untuk memiliki damai sejahtera yang sempurna dan kebahagiaan sejati jika ada neraka harfiah di mana pun di alam semesta.

Doktrin tentang tempat penyiksaan kekal merupakan dusta Setan yang menggambarkan Allah kita yang lemah lembut, penuh belas kasihan, pengampun dan pengasih sebagai tiran paling kejam yang dapat dibayangkan, dan dusta ini dirancang untuk menjauhkan kita dari Bapa Surgawi kita. *Tidak akan pernah* ada tempat penyiksaan kekal. Sebaliknya, Alkitab berbicara tentang suatu hari yang akan datang ketika semua penderitaan akan berakhir—untuk selama-lamanya:

Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” **Wahyu 21:3–4**

Banyak orang sering bertanya-tanya dalam wujud apa kita akan hidup kekal. Akankah kita memiliki tubuh manusia seperti sekarang ini, atautkah kita akan hidup tanpa tubuh? Dan *apakah* jiwa kita itu?

Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup [KJV: jiwa yang hidup]. **Kejadian 2:7**

Dan orang [KJV: jiwa] yang berbuat dosa, itu yang harus mati. **Yehezkiel 18:4**

**Catatan penerjemah:** Kata Ibrani *nefesy* dalam kedua ayat ini diterjemahkan “jiwa” (*soul*) dalam KJV, sedangkan TB menerjemahkannya “makhluk” dan “orang.” Argumen penulis dalam paragraf berikut bertumpu pada terjemahan KJV.

Kehidupan kita membutuhkan “nafas hidup,” atau roh, yang berasal dari Allah. Kita tidak *memiliki* jiwa yang hidup. Setiap kita *adalah* jiwa yang hidup. Kepercayaan bahwa kita memiliki jiwa kekal yang dapat dipisahkan dari tubuh tidak didukung oleh Alkitab. Pada kedatangan Kristus yang kedua kali, tubuh kita yang tidak sempurna akan diubah menjadi sempurna “dalam sekejap mata” (1 Kor. 15:52).

Sebab upah dosa ialah maut. **Roma 6:23**

Di mana pun di dalam firman Allah, kematian tidak pernah digambarkan sebagai sesuatu yang lain selain kematian. Seluruh Kitab Suci, bila dipahami dengan benar, menegaskan bahwa *dosa mengakibatkan kematian*, dengan hanya satu suara yang menentang: “Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘*Sekali-kali kamu tidak akan mati*’” (Kej. 3:4, penekanan ditambahkan).

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. **Yohanes 3:16**

Kata *binasa* berarti menjadi tidak ada lagi. Kata itu tidak berarti tetap ada di suatu tempat lain dalam keadaan menderita.

Ia [Yesus] berkata kepada mereka: “*Lazarus, saudara kita, telah tertidur*, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya.” Maka kata murid-murid itu kepada-Nya: “Tuhan, jikalau

ia tertidur, ia akan sembuh.” Tetapi maksud Yesus ialah tertidur dalam arti mati, sedangkan sangka mereka Yesus berkata tentang tertidur dalam arti biasa. Karena itu Yesus berkata dengan terus terang: “*Lazarus sudah mati.*” **Yohanes 11:11-14, penekanan ditambahkan**

Yesus menyamakan kematian dengan tidur karena Allah sanggup membangkitkan seseorang dari kematian. Ketika Yesus menghidupkan kembali Lazarus setelah empat hari di dalam kubur, Lazarus tidak dipanggil kembali dari surga. Ia terbangun dari keadaan yang tidak sadar—kematian.

Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya. **Mazmur 146:4**

Pada saat kematian, pikiran tidak berlanjut di tempat lain.

Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati? **Mazmur 6:6**

Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa. **Pengkhotbah 9:5**

Ketika kita mati, semua fungsi kognitif berhenti pada saat itu juga, termasuk kesadaran akan berlalunya waktu. Saat kebangkitan akan terasa datang tepat sesudah kita menghembuskan napas terakhir.

Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit. **1 Tesalonika 4:16**

Kebangkitan ini akan terjadi *pada* kedatangan Kristus yang kedua kali.

Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku. **Wahyu 22:12**

Kita tidak akan menerima upah kekal kita *sampai* Yesus datang kembali untuk kedua kalinya.

Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan; Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut. **1 Timotius 6:15-16**

Hanya Allah yang tidak takluk kepada maut. Kita tidak.

Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: “Maut telah ditelan dalam kemenangan.” **1 Korintus 15:51-54**

Kita tidak memiliki kekekalan di dalam diri kita sendiri. Kekekalan *hanya* mungkin melalui hubungan yang hidup dengan Allah: “Yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.” Paulus juga menyatakan, “Kita tidak akan mati semuanya.” Mereka yang hidup di dalam Kristus pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali tidak akan pernah mengalami kematian.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. **Yesaya 11:6-9**

Di bumi yang dijadikan baru, seluruh ciptaan Allah akan dipulihkan kepada kesempurnaan Eden semula. Hewan tidak akan saling membunuh untuk bertahan hidup, dan tidak akan ada makhluk yang menjadi ancaman bagi manusia. Tidak akan ada lagi ketakutan, penderitaan, dan kematian.

Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu. **Wahyu 21:4**

# Pencipta dan Pemelihara Kita

---

| Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. **Kejadian 1:1**

Di sinilah dasar dari segala ilmu pengetahuan yang sejati. Allah menjadikan dunia kita. Allah menciptakan kita. Kita bukanlah hasil kebetulan. Ada maksud ilahi di balik keberadaan kita. Akan tetapi, dunia kita saat ini telah dipenuhi oleh suatu filsafat yang sepenuhnya bertentangan dengan pernyataan sederhana yang membuka firman Allah. Ateisme telah berusaha membajak ilmu pengetahuan demi tujuannya untuk menyingkirkan Allah. Filsafat ini telah mencengkeram ilmu pengetahuan selama lebih dari satu abad.

Bukanlah cakupan buku kecil ini untuk menyelami banyaknya bukti yang mendukung ilmu pengetahuan berdasarkan penciptaan, karena ada banyak buku bagus yang tersedia tentang pokok tersebut. Namun demikian, saat ini sedang terjadi pertempuran sengit tentang keberadaan Allah. Ada penulis dan pembicara terkenal yang memiliki banyak pengikut dan sedang menjalankan misi untuk menyingkirkan Allah. Apa yang mendorong gerakan ini, dan *mengapa* begitu banyak orang menolak untuk percaya kepada Allah?

Banyak orang yang tulus tetap menganut pandangan yang tidak konsisten tentang Allah. Banyak orang dibesarkan dengan mendengar tentang kasih Allah, namun gambaran tentang Allah yang pengasih itu pada hakikatnya dibatalkan oleh gambaran lain yang bertolak belakang, yang melukiskan Dia sebagai Allah yang mudah tersinggung atau marah. Tambahkan lagi kepercayaan bahwa Allah membalas dendam kepada musuh-musuh-Nya dengan mendatangkan kematian, kebinasaan dan siksaan kekal; mudah untuk melihat mengapa begitu banyak orang menolak untuk percaya kepada Allah sama sekali. Akan

tetapi, mungkin mereka yang menolak percaya kepada suatu allah, ketika gambaran yang diselewengkan ini adalah satu-satunya yang pernah mereka kenal, sebenarnya sama sekali tidak menolak Allah. Pertanyaan kedua tentang keberadaan Allah hanya muncul karena pertanyaan utama tentang karakter Allah belum terjawab di dalam setiap pikiran.

    | Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. **Kejadian 1:31**

Ayat ini mengakhiri catatan penciptaan. Allah tidak mungkin melihat segala sesuatu di bumi sebagai “sungguh amat baik” seandainya sudah ada kematian di antara makhluk ciptaan-Nya sebelum Ia menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya. Karena Allah bukanlah pencipta penderitaan dan kematian, hal ini meniadakan kemungkinan adanya cara hidup seleksi alam sebelum kejatuhan manusia, ketika penderitaan dan kematian pertama kali masuk ke dunia kita.

Cara hidup seleksi alam yang kita saksikan di dunia saat ini merupakan penyesuaian yang brutal terhadap dunia yang telah berada dalam mode bertahan hidup darurat sejak masuknya dosa. Ada kabar baik! Keterasingan ciptaan dari Pencipta yang terjadi pada saat kejatuhan akan dipulihkan di bumi yang dijadikan baru. Hukum kasih akan menjadi cara hidup pada waktu itu, tanpa persaingan, tanpa ketakutan, tanpa penderitaan, dan tanpa kematian. Maksud Allah yang semula bagi bumi kita akan terwujud pada waktu itu.

    | Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. **Roma 1:20**

Ketika kita mendapat kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, kita akan menghargai ketepatan dan kerumitan ajaib yang tampak di dalam ciptaan. Tanda tangan Allah tertulis di mana-mana. Ketika kita menyangkal keberadaan Allah, kita juga harus

menyangkal keberadaan mujizat, padahal kita dikelilingi oleh mujizat: pohon raksasa, bunga liar yang lembut, paduan suara burung-burung, jaring laba-laba, alam semesta yang luas, senyuman seorang bayi ketika ia mengenali ibunya, napas yang sedang Anda hela saat ini. Semua ini adalah mujizat tingkat tertinggi. Semua itu tidak dapat dijelaskan secara masuk akal sebagai sesuatu yang lain selain mujizat. Semua kehidupan *adalah* mujizat. Bukti bahwa Allah menciptakan kita dan segala sesuatu yang hidup sangatlah kuat. Memandang dunia yang luar biasa di sekeliling kita lalu menyimpulkan bahwa Allah tidak menciptakannya *tidaklah* masuk akal.

Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit,—Dialah Allah—yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya,—dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami—: “Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.” **Yesaya 45:18**

Allah menjadikan bumi untuk menjadi rumah kekal kita.

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. ... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. **Yohanes 1:1-3, 14**

Pencipta kita menjadi salah satu dari kita untuk menyatakan dengan lebih lengkap seperti apakah Dia.

Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah [KJV: sedikit lebih rendah daripada malaikat], dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau

membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya. **Mazmur 8:4-7**

Keluarga manusia diciptakan “sedikit lebih rendah daripada malaikat” (KJV). Namun, mereka yang telah hidup di bumi dan telah diperdamaikan dengan Allah akan telah melewati suatu pengalaman yang bahkan “ingin diketahui oleh malaikat-malaikat” (1 Ptr. 1:12). Pengenalan mereka melalui pengalaman akan kasih Allah yang rela berkorban akan memberikan kepada mereka tempat yang istimewa di alam semesta: “Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: ‘Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka’” (Why. 21:2-3).

**Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan Mazmur 8:6 “hampir sama seperti Allah” (Ibrani *elohim*); KJV, mengikuti terjemahan Yunani kuno dan Ibrani 2:7, berbunyi “sedikit lebih rendah daripada malaikat.” Argumen penulis bertumpu pada bacaan KJV.

TUHANlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. **Yeremia 10:12**

Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada. **Kisah Para Rasul 17:28**

Alam semesta, bumi, dan semua makhluk hidup di bumi tidak ada terlepas dari Allah. Pencipta kita tidak membangun dunia kita, memutar pegasnya seperti sebuah arloji, lalu membiarkannya berjalan sendiri tanpa campur tangan lebih lanjut. Allah senantiasa “menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan,” sebab “segala sesuatu ada di dalam Dia” (Ibr. 1:3; Kol. 1:17).

Jika Anda sedang memegang segelas air di tangan kanan Anda dan memutuskan untuk menjatuhkannya, perlukah Anda menggunakan tangan kiri untuk memaksa tangan kanan Anda menjatuhkannya? Allah berfirman, “Tangan-Ku juga meletakkan dasar bumi, dan tangan kanan-Ku membentangkan langit. Ketika Aku menyebut namanya, semuanya bermunculan” (Yes. 48:13).

Membayangkan bahwa Allah adalah seorang pembinasakan berarti menganggap enteng kedudukan-Nya sebagai Pemelihara ciptaan. Allah tidak perlu membinasakan secara aktif agar kebinasaan terjadi. Sebagai contoh, dalam kehancuran Sodom dan Gomora, tafsiran yang lazim melihat Allah *menciptakan* api dan belerang dengan tujuan membinasakan apa yang sedang Ia “topang” atau *pelihara*. Gambaran Allah sebagai pembinasakan ini menempatkan Dia dalam pertentangan dengan diri-Nya sendiri, sama seperti Anda akan bertentangan dengan diri Anda sendiri bila Anda menggunakan tangan kiri untuk memaksa tangan kanan Anda menjatuhkan segelas air itu.

Untuk membinasakan, Allah hanya perlu melepaskan. Namun, sangatlah penting untuk memahami bahwa bahkan hal ini pun tidak pernah Ia lakukan karena menginginkan terjadinya kematian atau kebinasaan. Allah melepaskan hanya karena Ia adalah kasih, dan kasih menuntut kebebasan yang sejati. Allah menyerahkan seseorang atau suatu bangsa hanya dengan berat hati dan dengan kesedihan yang mendalam: “Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak” (Hos. 11:8).

Yesus mengucapkan kata-kata ratapan ini atas Yerusalem: “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak

mau. Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi" (Mat. 23:37-38).

Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya. **Lukas 9:56, KJV**

Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada bahasa dan tidak ada kata, di mana suara mereka tidak terdengar.

**Mazmur 19:2-4 (ay. 4 menurut KJV)**

**Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan Mazmur 19:4 "Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar." KJV berbunyi "Tidak ada bahasa dan tidak ada kata, di mana suara mereka tidak terdengar." Paragraf berikut bertumpu pada bacaan KJV.

Allah berbicara kepada semua orang melalui ciptaan-Nya. Tidak seorang pun dikecualikan dari undangan untuk belajar tentang Dia karena hambatan bahasa atau karena tidak adanya firman yang tercetak.

Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat. **Yesaya 40:26**

## Bagaimana Agar Kita Beroleh Hidup yang Kekal?

---

Pada bagian awal buku ini, kita membaca tentang kejatuhan manusia yang tercatat di dalam Kejadian pasal 3. Si ular, sang penipu yang menyamar, menuntun Adam dan Hawa untuk percaya bahwa Allah itu egois dan tidak dapat dipercaya. Ketika mereka mempercayai dusta itu, mereka berusaha menjauhkan diri dari Pemberi Hidup mereka, dan proses kematian pun dimulai bagi mereka.

Semua kematian sejak saat itu merupakan akibat dari mempercayai dusta tentang Allah itu. Umat manusia menjadi terasing dari Allah di taman Eden karena Adam dan Hawa mengubah pikiran mereka tentang Allah. Dahulu mereka mempercayai-Nya, kini mereka tidak mempercayai-Nya. *Inilah tepatnya masalah kita sampai sekarang.* Apa yang kita perlukan adalah mengubah pikiran kita tentang Allah. Ketika kita melakukan hal ini, kepercayaan akan menggantikan ketidakpercayaan, dan kasih akan menggantikan rasa takut akan Dia. Kita akan diperdamaikan dengan Pencipta kita, dan kita akan memiliki hidup yang kekal.

Ketika Adam dan Hawa mempercayai dusta si ular tentang Allah dan berusaha bersembunyi dari-Nya, Allah sendiri tidak berubah oleh apa yang terjadi. Kasih-Nya kepada anak-anak-Nya yang kini terasing tidak berkurang sedikit pun. Setiap rencana keselamatan yang bergantung pada usaha kita untuk mengubah pikiran Allah tentang kita sedang mencari jalan keluar bagi masalah yang *tidak* ada. Allah sudah memiliki rancangan yang baik bagi kita dan tidak perlu dibujuk untuk berpikiran baik tentang kita. Ia sudah mengasihi dan menghargai masing-masing kita dengan nilai yang tak terhingga.

Ketika Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka diperingatkan akan bahaya menyembah berhala. Allah-allah palsu ini lazim pada zaman Alkitab dan merupakan hasil dari imajinasi yang rusak. Allah-allah itu sering dianggap murka dan perlu diredakan. Persembahan dan korban diberikan untuk meredakan murka mereka. Kita dapat bertanya dengan serius: Apakah cara kita berhubungan dengan Allah meminjam *sesuatu* pun dari penyembahan berhala kuno?

Ini adalah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. **Yohanes 17:3-4**

Di dalam doa Yesus kepada Bapa-Nya ini, Ia mendefinisikan hidup kekal dengan jelas. Hidup kekal adalah pengalaman mengenal Allah. Pengenalan melalui pengalaman ini memperdamaikan kita dengan Pemberi Hidup kita. Kita mulai memahami maksud yang sebenarnya dari misi Yesus ke dunia kita—untuk menyatakan Allah dengan tepat sebagai pribadi yang tidak egois, baik hati, lemah lembut, berbelas kasihan, dan pengampun. Ketika orang-orang mendengarkan perkataan Yesus, mereka mendengarkan perkataan Allah. Ketika orang-orang melihat Yesus menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang yang lapar, memberikan penguatan, memangku anak-anak kecil, dan membiarkan diri-Nya disalahpahami dan difitnah, mereka sedang melihat Allah—Allah dalam kemuliaan-Nya.

Untuk menghindari kebingungan, penting untuk memahami bahwa ada banyak cara keselamatan yang ditawarkan, tetapi semuanya menyajikan gambaran Allah yang saling bertentangan. Pelajaran ini akan berfokus pada satu cara keselamatan yang menonjol, yang pernah dikenal oleh hampir setiap orang di masyarakat Barat. Banyak orang yang tulus menganutnya. Inilah pandangan bahwa keselamatan merupakan suatu persoalan hukum.

Beberapa ciri dari pandangan ini antara lain:

- Penekanan pada kedaulatan Allah, bukan pada anugerah kebebasan yang Allah berikan kepada anak-anak-Nya.
- Penekanan pada kuasa Allah untuk menyelamatkan, bukan pada kerinduan Allah untuk memperdamaikan kita dengan diri-Nya.
- Kepercayaan bahwa Allah begitu murni dan kudus sehingga Ia tersinggung oleh dosa-dosa kita, bukan kepercayaan bahwa Allah mengasihi kita dan ingin mendekat kepada kita sebagaimana adanya kita. Allah berduka atas dosa karena apa yang diperbuat dosa terhadap mereka yang Ia kasihi, bukan karena Ia tersinggung secara pribadi olehnya.
- Kepercayaan bahwa Allah menuntut darah untuk meredakan murka-Nya, bukan pemahaman bahwa Allah ingin menyembuhkan kita dari ketakutan kita yang patologis akan Dia. Ia ingin kita memahami bahwa *dosalah* yang mematikan—bukan Dia.
- Kepercayaan bahwa Allah sedang mencatat dosa-dosa kita untuk digunakan melawan kita pada penghakiman yang akan datang, bukan pemahaman bahwa catatan apa pun yang disimpan adalah untuk menunjukkan bahwa Allah telah melakukan segala yang dapat Ia lakukan untuk menyelamatkan setiap orang.
- Pandangan bahwa Allah menjatuhkan hukuman karena pelanggaran terhadap hukum-Nya, bukan pemahaman bahwa keegoisan kita sendiri, yang tidak selaras dengan hukum kasih, itulah yang menghukum kita. Sebagaimana kita tidak dapat melanggar hukum alam tanpa menanggung akibatnya, demikian juga kita tidak dapat melanggar hukum kasih tanpa menanggung hukumannya.
- Mendefinisikan Injil sebagai kabar baik bahwa Allah telah menyediakan jalan untuk luput dari hukuman yang Ia jatuhkan

karena pelanggaran terhadap hukum-Nya, bukan mengetahui bahwa kabar baik yang sesungguhnya adalah tentang Allah sendiri. Jika Allah adalah pribadi yang akan menjatuhkan hukuman mati karena pelanggaran terhadap hukum-Nya, hal itu akan menjadi kabar *buruk*.

- Pola pikir “bagaimana supaya diselamatkan,” bukan mengenal Allah sebagai pribadi yang sepenuhnya dapat dipercaya. Pada kenyataannya, semakin kita berfokus pada kebenaran tentang Allah kita yang lemah lembut, semakin berkurang kecemasan kita tentang keselamatan kita *sendiri*, dan semakin kita akan mengasihi dan menghargai orang lain. “Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya” (Mrk. 8:35).

Injil legal selalu mendorong perhatian yang berlebihan pada upaya memiliki kepastian keselamatan. Allah tidak meletakkan pada kita beban untuk memastikan status keselamatan siapa pun—termasuk diri kita sendiri. Ketimbang berfokus pada keadaan rohani kita sendiri, kita perlu berfokus pada Dia yang selalu melihat masing-masing kita bukan hanya sebagaimana adanya kita, tetapi juga sebagaimana kita dapat menjadi. Allah mengasihi dan menghargai masing-masing kita jauh melebihi kemampuan kita untuk mengasihi dan menghargai diri kita sendiri. Tanpa diragukan, Allah ingin setiap kita menikmati kekekalan bersama-Nya. Ia juga ingin kita memahami bahwa Ia sepenuhnya dapat dipercaya dan lebih dari sanggup menyembuhkan pikiran kita yang ketakutan: “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan” (1 Yoh. 4:18).

Kita telah membandingkan secara singkat dua injil yang sangat berbeda: injil legal dan injil yang menyembuhkan. Injil yang menyembuhkan selaras dengan sempurna dengan ajaran dan teladan Yesus, sedangkan injil legal lebih banyak memiliki kesamaan dengan

sistem peradilan buatan manusia yang digunakan untuk menjatuhkan hukuman mati atas Yesus (Penyembuh kita yang lemah lembut).

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. **Yeremia 29:11**

Begitu banyak waktu, tenaga, dan biaya yang dicurahkan untuk kegiatan keagamaan dengan tujuan membujuk Allah agar berpikiran baik terhadap kita, semuanya merupakan pemborosan yang sangat besar.

Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup! **Yehezkiel 18:31-32**

Permohonan Allah kepada masing-masing kita adalah agar kita berbalik dari cinta diri kepada jalan kehidupan.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. **Yohanes 3:16-17**

Percaya kepada Yesus berarti mempercayai apa yang Ia nyatakan tentang diri-Nya (Anak Allah) dan tentang Allah Bapa.

Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. **2 Korintus 5:19**

Jika seluruh usaha Allah untuk menyelamatkan kita dari kematian kekal dapat diringkas dalam satu kata, kata itu adalah *pendamaian*.

Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaian-Nya... **Kolose 1:21-22**

Sejak kejatuhan manusia, kecenderungan untuk menjauh hanya tertanam di dalam pikiran kita—tidak pernah di dalam pikiran Allah.

Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita peroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus. **2 Korintus 4:6**

Kegelapan yang dimaksud ayat ini adalah kesalahpahaman kita tentang Allah. Kemuliaan Allah adalah karakter-Nya, yang terlihat pada wajah Yesus.

Dan kita semua mencerminkan [KJV: memandang, seperti dalam cermin] kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar. **2 Korintus 3:18**

Kita diubah dengan memandang. Prinsip ini bekerja dua arah. Jika kita percaya bahwa Allah cinta diri, hal itu akan memperkuat cinta diri kita sendiri. Jika kita memandang Dia sebagai pribadi yang sepenuhnya tidak egois, hal itu akan bekerja mencabut sifat mementingkan diri yang kita warisi. Merenungkan kasih, belas kasihan, dan pengampunan Allah menolong sifat-sifat yang sama itu terpantul di dalam diri kita.

Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan. **Lukas 15:7**

Pertobatan tidak berarti mengucapkan “Saya menyesal” kepada Allah. Pertobatan berarti berbalik arah, atau perubahan pikiran. Pertobatan sejati, dalam konteks apa yang Yesus ajarkan, berarti mengalami perubahan pikiran tentang Allah. Kita akan memandang Dia sebagaimana Yesus dengan tepat menggambarkan-Nya.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan. **Matius 11:28-30**

Kita tidak perlu berusaha menjadi baik dalam upaya yang sia-sia untuk memperbaiki diri secara rohani. Semua usaha kita untuk memenuhi standar membuat kita berfokus pada diri sendiri dan akan menghasilkan entah kesombongan atau keputusasaan. Yesus memiliki jalan keluar bagi dilema kita. Dengan sederhana Ia berkata, “Belajarlah pada-Ku.”

Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku [KJV menambahkan: untuk menyembuhkan orang-orang yang patah hati,] untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas. **Lukas 4:17-18**

Kita semua membutuhkan apa yang Yesus datang untuk genapi bagi kita; *tidak ada* pengecualian.

# Haruskah Kita Takut Penghakiman?

---

Ketika memikirkan penghakiman, akan membantu bila kita terlebih dahulu menentukan siapa yang sedang dihakimi dan siapa yang melakukan penghakiman. Kembali ke percakapan antara Hawa dan si ular di taman Eden, ingatlah bahwa si ular menanamkan di dalam pikiran Hawa suatu pertanyaan tentang keadilan Allah, niat baik-Nya, dan apakah Ia layak dipercaya. Dengan pertimbangan yang jujur, akan menjadi jelas bahwa bukan manusia yang diadili di sana—melainkan Allah.

Mungkin sulit bagi kita untuk memahami gagasan tentang Allah yang *membiarkan* diri-Nya diadili. Meskipun demikian, hanya sudut pandang inilah yang dapat dipertahankan berdasarkan pelajaran Alkitab yang mendalam. Kita telah menghakimi Allah tanpa pengetahuan yang benar sejak dialog pertama dengan Iblis itu. Sudahkah kita mengadili Dia dengan adil?

Meskipun kita keliru dalam kecenderungan kita untuk menempatkan diri kita di pusat penghakiman, kita tidak sepenuhnya terbebas dari penghakiman. Allah tidak mengadili kita; namun, kita sangat pandai menghakimi dan menghukum *diri kita sendiri*. Yesus berkata bahwa perkataan yang Ia ucapkan adalah hidup. Kita memiliki pilihan untuk menerima atau menolak perkataan-Nya. Jika perkataan-Nya sungguh-sungguh adalah hidup, dan kita menolaknya, bukankah kita telah membuat penghakiman yang membawa akibat buruk bagi diri kita sendiri?

Allah tidak menjatuhkan putusan seperti yang terjadi di pengadilan. Jika kita bertekad untuk terus menempuh jalan menuju penghukuman diri dan kematian, Allah tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi kita kecuali dengan berat hati mengesahkan keputusan kita.

Ada aspek lain dari penghakiman yang perlu dipertimbangkan. Ketika kita menghakimi orang lain, hal itu berbalik merugikan kita. Ketika kita menghukum orang lain, sebenarnya kita sedang menghukum diri kita sendiri. Untuk melihat siapa yang *sesungguhnya* perlu kita takuti dalam penghakiman, kita hanya perlu melihat ke dalam cermin.

Catatan Injil tentang perempuan yang tertangkap basah berbuat zinah memberikan kepada kita gambaran tentang bagaimana penghakiman itu bekerja:

Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun. Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. *Musa dalam hukum Taurat* memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?” Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. *Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.* Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “*Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa*, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu [KJV menambahkan: *dan ditempelak oleh hati nurani mereka sendiri*], gilirlah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata

kepadanya: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “*Aku pun tidak menghukum engkau.* Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

**Yohanes 8:1-11, penekanan ditambahkan**

Perempuan yang dibawa ke hadapan Yesus dan diajukan sebagai pelanggar hukum itu adalah korban yang dimanfaatkan oleh para pemimpin agama yang tidak berperiasaan dalam usaha mereka untuk membinasakan Yesus, yang mereka anggap sebagai ancaman bagi agama mereka. Para penuduh perempuan itu mengacu kepada hukum Musa. Dalam perjumpaan lain dengan orang-orang Farisi, berkaitan dengan perceraian, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa hukum Musa memuat kelonggaran karena kekerasan hati mereka: “Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu’” (Mrk. 10:5).

Besarnya arti peristiwa yang terjadi dalam *adegan pengadilan* ini akan menjadi jelas ketika kita menyadari bahwa Yesus adalah Allah di bumi dengan segala hak istimewa keilahian, termasuk hak untuk melaksanakan penghakiman. Yesus tidak segera menjatuhkan putusan atas perkara yang diajukan kepada-Nya, melainkan membungkuk dan menulis dengan jari-Nya di tanah. Ketika mereka mendesak Dia untuk menjawab pertanyaan mereka, Ia berkata kepada mereka, “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Lalu Ia melanjutkan menulis di tanah.

Yesus memiliki tujuan dalam segala sesuatu yang Ia katakan dan lakukan. Ketika Ia menulis di tanah, hal itu bukan untuk mengelak dari pertanyaan para pemimpin agama itu. Ia mengetahui keadaan yang telah membawa perempuan itu ke hadapan-Nya. Yesus juga mengetahui riwayat setiap penuduhnya serta membaca pikiran dan motif mereka. Ia bisa saja memberikan teguran yang pedas kepada orang-orang munafik itu di hadapan para saksi. Sebaliknya, dengan

penuh kemurahan Ia menyadarkan para pemimpin agama itu akan dosa-dosa mereka sendiri dengan menuliskannya di debu—suatu catatan tertulis tentang dosa-dosa mereka yang sama sekali tidak permanen.

Yesus mengasihi dan menghargai dengan nilai yang tak terhingga setiap orang yang berkumpul di sekeliling-Nya, apa pun keadaan yang telah membawa mereka ke sana. Misi-Nya adalah menyelamatkan dunia, dan Ia mengusahakan perdamaian dengan perempuan itu *dan* dengan para penuduhnya, yang tidak ingin Ia jauhkan lebih jauh lagi.

Yesus berkata kepada para pemimpin agama itu, “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Di sini Ia mengembalikan tanggung jawab untuk menghakimi kepada mereka. Yesus datang ke dunia ini bukan untuk menghakimi dan menghukum, dan Ia tidak mau didesak ke dalam peran seorang hakim. Apakah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu menangkap perkataan-Nya sebagai undangan untuk melemparkan batu kepada perempuan itu? Tampaknya tidak, karena mereka semua pergi dari tempat itu “seorang demi seorang.”

Yesus, sebagai Allah, tidak menghukum perempuan itu, tetapi melalui perkataan-Nya, “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi,” Ia membuka lebar pintu menuju jalan kehidupan baginya. Ia tidak sekadar memerintahkannya untuk meninggalkan perbuatan yang membawanya ke hadapan Yesus; Ia menawarkan kepadanya kebebasan dari dosa yang mematikan—kepercayaan bahwa Allah tidak layak kita percayai.

Yesus menawarkan kepada perempuan ini jalan untuk menghindari penghukuman di masa depan. Ia menyatakan kasih Allah bagi dirinya secara pribadi. Perempuan ini berada di hadirat Sang Pemberi Hidup, dan ia tahu bahwa ia dapat mengasihi dan mempercayai-Nya. Pandangannya tentang Allah dan hubungannya dengan Dia berubah secara radikal menjadi lebih baik setelah perjumpaan ini. Baginya,

penghakiman yang terjadi itu mengubah hidupnya dan memberinya hidup.

Yesus tidak menghukum ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang berhati keras, yang begitu cepat menghukum perempuan itu, tetapi Ia memang mengangkat sebuah cermin rohani di hadapan mereka yang memantulkan karakter mereka sendiri yang gelap. Akibatnya, mereka “ditempelak oleh hati nurani mereka sendiri” (KJV), dan mereka merasa terdorong untuk meninggalkan hadirat kasih Sang Pemberi Hidup yang murni dan tidak mementingkan diri. Mereka datang untuk menghukum orang lain, tetapi akhirnya menghukum diri mereka sendiri.

Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama. Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian. Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? **Roma 2:1-3**

Allah memberikan kepada masing-masing kita kebebasan yang sejati. Ia tidak akan mengesampingkan pilihan kita untuk menghukum diri sendiri. Penghakiman Allah di sini adalah pengesahan-Nya yang dengan berat hati atas penghukuman diri itu, ketika kita memilih untuk tetap berada di luar lingkaran kasih dan kehidupan yang saling memberi. Tidak ada jalan untuk luput dari penghakiman ini, karena Allah tidak dapat memaksa kita, di luar kehendak kita, untuk menempuh jalan yang menuju kepada kehidupan.

Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak. **Yohanes 5:22**

Allah Bapa tidak menghakimi kita.

Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup. **Yohanes 6:63**

Perkataan Yesus adalah hidup. Dalam setiap perkataan yang Yesus ucapkan, Ia menyatakan kasih Allah yang memperdamaikan.

Tetapi Yesus berseru kata-Nya: “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia bukan percaya kepada-Ku, tetapi kepada Dia, yang telah mengutus Aku; dan barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku. Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan. Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, *Aku tidak menjadi hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia*, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman.” **Yohanes 12:44-48, penekanan ditambahkan**

Yesus tidak menghakimi kita. Allah menawarkan kepada kita Firman Kehidupan, namun Ia tidak akan pernah memaksa kita untuk menerimanya.

Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu. **Matius 7:1-5**

Jika Allah Bapa tidak menghakimi kita dan Yesus tidak menghakimi kita, *mengapa* kita berpikir bahwa kita layak menghakimi orang lain,

sementara kita menyimpan roh yang suka menghakimi (balok di mata kita sendiri)?

    | Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup. **Yohanes 5:24**

Memahami kebenaran tentang Allah dan belajar mempercayai-Nya membawa kepada kehidupan. Yesus berkata, “Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum” (Yoh. 3:18).

    | Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: “Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.” **Kisah Para Rasul 13:46**

Ini adalah salah satu contoh yang mencerahkan tentang penghukuman diri sendiri.

    | Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. **Lukas 6:37**

Di dalam Injil Lukas, perumpamaan tentang anak yang hilang mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah mengampuni kita sebelum kita memintanya. Jika kita dihakimi, dihukum, atau tidak diampuni, hanya diri kita sendirilah yang patut dipersalahkan, “sebab apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya” (Gal. 6:7).

    | Kata Yesus: “Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.” Kata-kata itu didengar oleh beberapa orang Farisi yang berada di situ dan mereka berkata kepada-Nya: “Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?” Jawab Yesus kepada mereka: “Sekiranya kamu buta, kamu tidak

berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu.” **Yohanes 9:39-41**

Apakah “penghakiman” yang menjadi tujuan kedatangan Yesus ke dalam dunia? Ia datang ke dunia ini untuk menyatakan kasih Allah bagi umat manusia dan nilai tak terhingga yang Ia berikan kepada masing-masing kita. Ia ingin agar kita *melihat* satu sama lain sebagaimana Ia melihat kita, dan menghargai satu sama lain sebagaimana Ia menghargai kita. Yesus sedang mengajar kita untuk menjadi *buta* terhadap dosa-dosa orang lain, dan juga terhadap perbedaan-perbedaan buatan yang memisahkan kita: sektarianisme, nasionalisme, kesukuan, politik partisan, atau alat lain apa pun yang mendorong mentalitas “kita melawan mereka.”

Orang-orang Farisi tidak memahami pelajaran yang sedang Yesus ajarkan ini. Mereka sangat fanatik terhadap golongannya dan memandang orang-orang non-Yahudi sebagai anjing. Mereka juga menjadikan diri mereka ahli dalam *melihat* dosa-dosa orang lain dan menghakimi mereka sesuai dengan itu.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam *nama* Anak Tunggal Allah. *Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang*, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. **Yohanes 3:16-19, penekanan ditambahkan**

Dalam bagian ini, *nama* berarti karakter. Menolak pernyataan karakter Allah yang Yesus bawa ke dalam terang sesungguhnya berarti menolak Allah. Di dalam Yesus, Allah berfirman—*inilah Aku yang sebenarnya*.

Ketika hari mulai siang, semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan mengambil keputusan untuk membunuh Yesus. Mereka membelenggu Dia, lalu membawa-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus, wali negeri itu. **Matius 27:1-2**

Sungguh suatu gambaran yang luar biasa! Para pemuka agama yang penuh dosa berusaha membunuh Pemberi Hidup mereka, dan Ia tidak melawan mereka, bahkan tidak menjatuhkan penghakiman atas mereka! Siapa atau apa yang mematikan—Allah atau dosa?

Kita membaca dan mendengar tentang jam-jam terakhir Kristus sebelum kematian-Nya tanpa menangkap makna yang lebih dalam di balik pengadilan dan penyaliban-Nya. Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Ketika Yesus dibawa ke pengadilan di hadapan Pontius Pilatus, Ia *sepenuhnya* Allah. Ketika Ia dihakimi dan dihukum, Ia *sepenuhnya* Allah. Ketika Ia disesah, diolok-olok, dan dipakukan ke kayu salib untuk mati, sepanjang waktu itu Ia *sepenuhnya* Allah.

Allah membiarkan diri-Nya diadili dan dihukum oleh mereka yang Ia kasihi dan rindu Ia perdamaian dengan diri-Nya. Mengapa? Karena kita begitu sulit untuk *melihat* apa yang telah diperbuat dosa kita terhadap *Dia*.

Yesus, Anak Allah, sangat menderita pada jam-jam terakhir kehidupannya di bumi—lebih daripada yang dapat kita bayangkan. Namun penderitaan Yesus tidak dimulai di taman Getsemani, dan tidak pula berakhir dengan kata-kata terakhir-Nya di kayu salib. Allah telah menderita bersama kita dan demi kita sejak dosa pertama kali masuk ke dunia kita, dan Ia akan terus menderita bersama kita dan demi kita sampai hari ketika dosa telah menjalani jalannya yang membinasakan dan semua penderitaan serta kematian berakhir untuk selamanya.

Pengadilan dan penderitaan Yesus di tangan mereka yang Ia ciptakan untuk turut menikmati kasih-Nya yang tak terbatas seharusnya

memberikan kepada kita gambaran tentang penderitaan yang telah kita timpakan kepada Allah selama ribuan tahun. Kita terus menyeret Allah ke hadapan pengadilan manusia kita untuk menjawab tuduhan ketidakpedulian, sikap berdiam diri, sikap menjauh, dan bahkan pembinasaan yang aktif dan penuh dendam. Terlalu sering putusan kita adalah *terbukti bersalah seperti yang didakwakan!* Apa lagi yang dapat Allah lakukan untuk memperdamaikan anak-anak-Nya yang terasing lebih daripada yang telah Ia lakukan? Salib adalah mahakarya ilahi dari pendamaian. Salib menghancurkan tuduhan Setan bahwa Allah itu egois, tidak peduli, dan tidak dapat dipercaya.

Betapapun kita telah menghitamkan karakter Allah, ada kabar baik—Allah mengetahui mengapa kita salah memahami Dia, dan Ia tidak menghukum kita karenanya. Ia akan terus mengasihi kita meskipun kita tidak bersyukur atas apa yang telah Ia lakukan dan terus Ia lakukan bagi kita setiap hari. Namun, betapa indahnya bagi Allah bila kita menyadari bahwa *semua ini bukan hanya tentang kita*; Pencipta kita juga terlibat secara sangat pribadi dalam dilema kita. Dapatkah kita memikirkan *Dia*? Dapatkah kita membiarkan diri kita melihat Dia sebagaimana Ia sebenarnya—kasih yang tidak berkompromi dan berpusat pada orang lain—dan membalas kasih yang layak Ia terima? Apakah ini terlalu banyak untuk diminta? “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh. 4:19).

Dalam segala kesesakan mereka Ia pun turut tertekan, dan malaikat yang di hadapan-Nya menyelamatkan mereka; dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya Ia menebus mereka; Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala. **Yesaya 63:9, KJV**

**Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan awal Yesaya 63:9 “dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka.” Karena penulis menekankan bahwa Allah turut menderita bersama umat-Nya, ayat ini dikutip menurut KJV.

# Seperti Apakah Penghakiman Allah Itu?

---

Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam [KJV: tolonglah orang yang tertindas]; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! **Yesaya 1:17**

**Catatan penerjemah:** Kata *judgment* (penghakiman) dalam KJV pada ayat-ayat di bab ini diterjemahkan TB antara lain dengan “keadilan,” “hukum,” dan “peradilan.”

Penghakiman Allah tidak pernah berupa penjatuhan vonis pengadilan atas kita. Di sini penghakiman didefinisikan sebagai meringankan penderitaan dan memajukan *keadilan* di dunia yang tidak adil.

Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap. **Matius 12:18-21**

Penghakiman Allah yang adil dan lemah lembut menimbulkan kepercayaan.

Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmu janganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahu. **Imamat 19:9-10**

Allah berusaha membuat ketentuan bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam masyarakat kuno.

Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu. Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan. Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai; Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir. **Imamat 19:33-36**

Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim! **Yesaya 10:1-2**

Allah adalah pribadi yang inklusif—bagi-Nya tidak ada *orang luar*. Allah mengetahui adanya hukum-hukum manusia, praktik-praktik bisnis, dan lembaga-lembaga yang menguntungkan orang kaya dengan mengorbankan orang miskin. Ia menyebutnya perampokan. Segala bentuk kecurangan dalam perdagangan termasuk dalam definisi Alkitab tentang pencurian.

“Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya juga? Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak mengindahkannya juga?” Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu. Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi. Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan

kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itulah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN? Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! **Yesaya 58:3-7**

Ibadah yang sekadar pertunjukan tidak ada nilainya bila kita mengabaikan pertolongan bagi mereka yang berkekurangan. Yesus berkata, "Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah" (Luk. 11:42).

Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing! Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing. **Zakharia 7:9-10**

Allah tidak merestui penindasan dalam bentuk apa pun, ataupun tipu daya apa pun untuk menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain.

Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya: "Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!", sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: "Berdirilah di sana!" atau: "Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!", bukankah kamu telah membuat pembedaan di dalam hatimu dan bertindak

sebagai hakim dengan pikiran yang jahat? Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia? Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin. Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan? Bukankah mereka yang menghujat Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah? Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik. **Yakobus 2:1-8**

Pada Allah tidak ada sikap memihak; kita semua sama di mata-Nya: “Allah tidak membedakan orang” (Kis. 10:34).

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. **Yakobus 1:27**

Ibadah yang murni *bukanlah* denominasionalisme, seremonialisme, dogmatisme, emosionalisme, maupun keseragaman gerejawi.

Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami

melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. **Matius 25:34-40**

Apakah syarat untuk menjadi saudara atau saudari Yesus? Hanya ada satu: menjadi anggota umat manusia. Kita *semua* adalah anggota keluarga Yesus.

Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga. **Yesus (Matius 8:11)**

## Allah adalah Pribadi yang Rendah Hati

---

Meskipun Allah adalah pribadi yang paling berkuasa di alam semesta, Ia juga, pada saat yang sama, pribadi yang paling rendah hati.

Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” **Lukas 2:10-12**

Allah memilih jalan masuk yang paling rendah ke dalam dunia kita—sebagai seorang bayi yang tidak berdaya, yang terbaring di dalam sebuah palungan.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan. **Matius 11:28-30**

Bagaimana mungkin Yesus, Anak Allah, berbicara lebih jelas lagi? Ia berkata, “Aku lemah lembut dan rendah hati.”

Yesus berkata kepadanya: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” **Matius 8:20**

Di sini Yesus menyamakan diri-Nya dengan anggota masyarakat yang paling miskin: para tunawisma.

Mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya: “Salam, hai raja orang Yahudi!” Mereka memukul kepala-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya. Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah ungu itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian Yesus dibawa ke luar untuk disalibkan. ... Kemudian mereka menyalibkan Dia, lalu mereka membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing. ... Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya. [Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: “Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka.”] **Markus 15:17–20, 24, 27–28**

Dari kelahiran-Nya yang sangat sederhana sampai penyaliban-Nya di antara dua penyamun, Yesus, Anak Allah, secara konsisten menunjukkan kelembahlembutan dan kerendahan hati.

Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu? **Mikha 6:8**

Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji? **Amos 3:3**

Kita akan berjalan selaras dengan Allah jika kita rendah hati seperti Dia.

Ketika kita memahami kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Allah kita yang lemah lembut, bagaimana mungkin kita menyimpan sedikit pun keraguan tentang apakah Ia layak dipercaya?

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi Dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan

orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulutnya. Sesudah penahanan dan penghukuman Ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, Ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku Ia kena tulah. Orang menempatkan kubur-Nya di antara orang-orang fasik, dan dalam mati-Nya Ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun Ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. **Yesaya 53:6-9**

## Allah adalah Seorang Hamba, Bukan Tuan atas Budak

---

Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. **Yesus (Yohanes 15:15)**

Allah tidak menginginkan ketundukan kita yang didasarkan pada iman yang buta. Ia menginginkan persahabatan kita. Ketika kita berbicara dengan seorang sahabat, kita tidak menggunakan formalitas atau mistisisme. Allah ingin kita berbicara dengan-Nya secara jujur seperti kita berbicara dengan seorang sahabat karib—inilah arti sesungguhnya dari doa. Allah menciptakan kita dengan kemampuan untuk bernalar, dan Ia mengundang kita untuk menggunakan kemampuan itu: “Marilah, baiklah kita berperkara [KJV: bertukar pikiran]!—firman TUHAN” (Yes. 1:18).

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” **Matius 20:25-28**

Yesus memperagakan hukum kehidupan—Ia memberikan diri-Nya untuk melayani orang lain.

Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawahlah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayau dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan. **Matius 4:23-25**

Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia memohon bantuan-Nya, katanya: “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.” Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: “Aku mau, jadilah engkau tahir.” Seketika itu juga lenyaplah penyakit kusta orang itu, dan ia menjadi tahir. **Markus 1:40-42**

Yesus bekerja tanpa mengenal lelah dan dengan penuh belas kasihan untuk meringankan segala macam penderitaan. Tidak seorang pun luput dari perhatian dan kepedulian-Nya yang penuh kasih: “Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (Yoh. 21:25).

Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. **Yohanes 13:3-5**

“Perbuatan Allah” yang sangat menyingkapkan ini terjadi pada Perjamuan Malam Terakhir Kristus, hanya beberapa jam sebelum pengadilan dan penyaliban-Nya. Injil Lukas memberikan rincian yang

memberatkan tentang murid-murid Yesus pada kesempatan itu: “Terjadilah juga pertengkar di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka” (Luk. 22:24).

Inilah latar belakangnya: Yesus mengetahui bahwa Ia berasal dari Allah. Segala sesuatu berada di dalam tangan-Nya. Dengan kata lain, Yesus sadar sepenuhnya bahwa Ia *adalah* Allah, dengan segala kuasa Allah. Ia juga sadar bahwa murid-murid-Nya sendiri sedang bertengkar tentang siapa di antara mereka yang akan menjadi yang terbesar di dalam Kerajaan Allah. Apa yang Yesus lakukan? Ia “mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya” lalu membasuh kaki murid-murid-Nya yang merasa diri penting itu (tugas seorang budak rumah tangga dalam budaya itu).

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. **Filipi 2:5-7**

# Allah Mengasihimu Tanpa Syarat

---

Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku. **Yesaya 49:15-16**

Mungkin ada saat-saat ketika kita merasa bahwa Allah telah melupakan kita, namun perasaan tidak selalu menjadi ukuran yang akurat dari kenyataan. Allah berfirman bahwa Ia tidak akan melupakan: “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah, bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit” (Luk. 12:6-7).

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. **Roma 8:38-39**

Tidaklah mungkin melebih-lebihkan kasih Allah bagi kita. Semua usaha kita untuk menggambarkan kasih-Nya tidak pernah memadai.

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah. **1 Yohanes 3:1**

Harapan Allah bagi masing-masing kita adalah agar kita mengenali Dia sebagai Bapa Surgawi kita. Kemudian kita akan menyadari warisan kita sebagai putra-putri Allah.

Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga. [Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang.] Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan *seekor di antaranya* sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya *seorang* pun dari anak-anak ini hilang. **Matius 18:10-14, penekanan ditambahkan**

Setiap orang, dari raja yang paling angkuh di atas takhtanya sampai pengemis yang paling miskin di jalanan, sangat berharga bagi Allah. Seberapa berharga? Allah akan rela meninggalkan surga; Ia akan rela menderita dan mati bagi hanya *satu* anggota keluarga manusia-Nya—seandainya orang itu satu-satunya yang membutuhkan pendamaian yang menyelamatkan.

Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. **Yeremia 31:3**

# Kerajaan Allah

---

Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu [KJV: di dalam kamu]. **Yesus (Lukas 17:20-21)**

Kerajaan-kerajaan dan lembaga-lembaga dunia ini semuanya kelihatan, dengan pusat pemerintahan atau kantor pusat yang kelihatan. Jika kita mencari wujud Kerajaan Allah yang kelihatan, kita tidak akan menemukannya. Kerajaan Allah hanya nyata di dalam hati kita ketika kasih kepada Allah dan kepada sesama menggantikan cinta diri kita.

Dengan apa hendak kita membandingkan Kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkan? **Markus 4:30**

Betapa sulitnya menemukan kata-kata dalam bahasa manusia yang dapat menyampaikan gambaran yang akurat tentang Kerajaan Allah kepada mereka yang hanya mengenal kerajaan-kerajaan dunia ini!

Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” **Yohanes 3:3**

Adalah pekerjaan Roh Kudus untuk membuat hal-hal rohani dapat dipahami. Ketika kita menyambut pengaruh Roh Kudus yang lembut, kenyataan rohani menjadi jelas bagi kita, sehingga kita dapat *melihat* atau memahami Kerajaan Allah. Perubahan cara pandang terhadap kenyataan baru ini memperdamaikan dan memberi hidup, seperti “dilahirkan kembali.”

Roh Kudus tidak terbatas untuk bekerja di dalam batas-batas agama, sebagaimana yang kadang-kadang kita bayangkan. Ia berbicara kepada semua orang tanpa memandang latar belakang, di mana pun mereka berada di planet ini, atau ideologi apa pun yang mereka anut. Bahkan orang ateis tidak kebal terhadap pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Allah tidak memiliki prasangka kita yang picik dan tidak tersinggung ketika seseorang tidak mengaku percaya akan keberadaan-Nya.

Inti dari hal-hal rohani yang dijadikan dapat dipahami oleh Roh Kudus bukanlah sekadar pengetahuan di kepala, melainkan perubahan hati. Sebagai contoh, seorang agnostik atau ateis yang berbelas kasihan dan murah hati lebih tanggap terhadap pengaruh Roh Kudus dan lebih dekat kepada Kerajaan Allah dibandingkan seorang penganut agama yang merasa diri benar dan berhati keras. Apa yang lebih sulit bagi Allah —mengubah pikiran seseorang tentang keberadaan-Nya, atau mengubah hati yang degil dan keras?

Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.” **Markus 10:13-15**

Dalam mempelajari kebenaran tentang Allah dan Kerajaan-Nya, bagian tersulit bukanlah belajar, melainkan *melepaskan* apa yang pernah kita pelajari. Banyak dari kita telah melakukan investasi yang sangat besar dalam membangun gambaran kita tentang Allah. Bila gambaran itu menyimpang, akan sangat sulit untuk melepaskannya. Karena gambaran Allah yang menyimpang telah begitu lama berakar dalam agama populer, gambaran itu menjadi penghalang terbesar untuk memahami kebenaran tentang Allah dan Kerajaan-Nya. Anak-anak

relatif lebih sedikit terpapar gambaran Allah yang menyimpang ini, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menerima kebenaran tentang Allah kita yang lemah lembut.

Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?” Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.” **Matius 18:1-**

**4**

Kerajaan Sorga adalah kebalikan dari kerajaan-kerajaan dunia. Di sana tidak ada tempat bagi keangkuhan, manipulasi, paksaan, atau kesombongan karena kedudukan. Kita membutuhkan kepercayaan seperti anak kecil kepada Bapa Surgawi kita dan kerelaan yang terbuka untuk diajar.

Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. **Matius 13:44-46**

Ketika kita memahami kebenaran tentang Allah—bahwa Ia memiliki kasih yang tak terbatas dan berpusat pada orang lain, dan bahwa Ia sepenuhnya dapat dipercaya, berbelas kasihan, dan murah hati—pada saat yang sama kita akan memiliki pemahaman yang jelas tentang seperti apa Kerajaan-Nya. Kita akan melihat gambaran kita yang keliru tentang Allah sebagai sesuatu yang tidak bernilai, dan dengan sukacita kita akan menjualnya untuk membeli gambaran yang benar tentang Allah dan Kerajaan-Nya.

Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersua jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: “Hukum manakah yang paling utama?” Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: “Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan.” Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!” **Markus 12:28-34**

Yesus memberikan dorongan kepada ahli Taurat yang bertanya kepada-Nya itu: “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!” Ahli Taurat itu mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang kenyataan rohani dibandingkan kebanyakan orang. Ia melampaui pembacaan Kitab Suci yang dangkal dan menangkap visi hukum kasih yang Yesus nyatakan.

Seperti apakah bumi yang dijadikan baru, ketika hukum kasih menjadi satu-satunya hukum yang berlaku? Kasih Allah yang berpusat pada orang lain akan terpantul di dalam seluruh umat manusia. Setiap orang akan mengasihi dan menghargai setiap orang lain sebagai yang “lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp. 2:3). Akan ada kebahagiaan dan rasa aman yang jauh melampaui apa yang dapat kita bayangkan.

Tetapi seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul

| di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka  
yang mengasihi Dia.” **1 Korintus 2:9**

# Allah Memberi Kita Kebebasan Sejati

---

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” **Kejadian 1:26**

Kuasa atas bumi yang diberikan Allah kepada umat manusia tidak membenarkan penyalahgunaan atau eksploitasi. Adam dan Hawa serta keturunan mereka harus menjadi pemelihara yang penuh kasih atas bumi dan setiap makhluk di dalamnya. Kitab Suci mencatat, “bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia” (Mzm. 115:16). Ketika orang tua kita yang pertama mempercayai dusta bahwa Allah itu egois dan suka membatasi, mereka dikalahkan oleh si penipu dan pikiran mereka menjadi hamba baginya, “karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu” (2 Ptr. 2:19). Dahulu Adam dan Hawa memiliki kebebasan, tetapi kini mereka dan anak-anak mereka menjadi hamba Iblis. Untuk sesaat yang menakutkan setelah kejatuhan, tampaknya umat manusia tidak punya jalan lain selain binasa tanpa daya, menuju kebinasaan yang tak terelakkan seperti Setan dan malaikat-malaikat lain yang jatuh.

Akan tetapi ada kabar baik; Allah menyediakan jalan keluar dari perhambaan itu bagi mereka *dan* keturunan mereka. Untuk menghadapi keadaan darurat ini, Allah berfirman kepada Setan: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya” (Kej. 3:15). Permusuhan apakah ini?

Ketika Setan dan para pengikutnya memberontak terhadap Allah di surga, mereka melakukannya dari kedudukan hubungan yang telah lama terjalin dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Mereka memiliki cukup banyak pengalaman untuk mengenal kasih Allah dan tidak memiliki alasan untuk meragukan kebaikan-Nya. Ketika mereka memutuskan diri dari Allah seperti itu, mereka membuat diri mereka sendiri tidak mampu lagi menanggapi Roh Kudus. Oleh kesombongan mereka yang degil, mereka telah menjatuhkan diri mereka ke dalam kegelapan dan akhirnya kelenyapan, karena tidak mampu bertobat dan kembali kepada Pencipta mereka.

Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa, mereka melakukannya dengan pengetahuan tentang Allah dan pengalaman bersama-Nya yang terbatas. Mereka ditipu oleh Setan; mereka *tidak* membuat keputusan yang diperhitungkan untuk menolak Pencipta mereka. Keterasingan manusia dari Allah bukanlah tanpa obat. Janji Allah bahwa Ia akan “mengadakan permusuhan” antara Setan dan perempuan itu merupakan kabar Injil yang pertama di bumi.

Dengan penuh belas kasihan Allah memberikan pengharapan kepada Adam dan Hawa serta keturunan mereka bahwa hati dan pikiran mereka masih mampu menanggapi Roh Kudus—mereka masih dapat disentuh oleh kasih Allah. Perhambaan umat manusia kepada Setan tidak akan menyeluruh. Kehendak bebas setiap orang akan tetap utuh, sehingga membatasi pengaruh Setan atas kita dan menjamin kebebasan kita untuk memilih diperdamaian dengan Pencipta kita.

...karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. **Roma 8:21**

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. **Galatia 5:1**

Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka. **Yohanes 8:36**

...yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. ... Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus. **2 Korintus 4:4, 6**

Bukankah sudah waktunya kita membuang selubung gelap legalisme dan ketidakkonsistenan yang dengannya Setan telah menyelubungi Injil Kristus, dan memilih untuk tidak ikut serta dalam kesalahpahaman yang umum tentang Allah kita yang lemah lembut?

Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu. **Yesus (Yohanes 8:31-32)**

Kebenaran itu adalah kabar baik tentang Allah kita yang lemah lembut!

Beginilah firman TUHAN: “Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.” **Yeremia 9:23-24**

# Ringkasan

---

1. Bila dipahami dengan benar, Alkitab masuk akal. Alkitab mendefinisikan dan menafsirkan dirinya sendiri. (Yes. 1:18; 1 Kor. 2:13)
2. Jalan dan rancangan kita tidak mencerminkan jalan dan rancangan Allah. (Yes. 55:8-9; Mzm. 50:21)
3. Kemuliaan Allah adalah karakter-Nya. (Kel. 34:6-7; 2 Kor. 4:4, 6)
4. Allah adalah kasih. (1 Yoh. 4:8, 16)
5. Kasih Allah sepenuhnya tidak egois. (Yoh. 3:16-17; Rm. 5:8)
6. Kasih membutuhkan kebebasan. (Ul. 30:19-20; Yoh. 8:32, 36)
7. Yesus adalah Allah. (Yoh. 1:1-3, 14; Kol. 1:13-17)
8. Yesus adalah pernyataan Allah yang paling jelas. (Ibr. 1:3)
9. Allah tidak pernah berubah. (Mal. 3:6; Ibr. 13:8; Yak. 1:17)
10. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara—bukan pembinasakan. (Kej. 1:1; Mzm. 33:6, 9; Ibr. 1:3; Luk. 9:56; Yoh. 10:10)
11. Pokok yang dipersoalkan adalah prinsip-prinsip pemerintahan Allah—bukan kuasa-Nya. (Kej. 3:1-5)
12. Kerajaan Allah diatur oleh hukum kasih—bukan oleh kekuasaan hukum. (Mat. 22:37-40; Gal. 5:14, 22-23; 1 Kor. 13)
13. Allah tidak pernah menggunakan paksaan. Ia mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. (Mat. 5:43-48; Rm. 12:20-21; Luk. 23:34)
14. Setan adalah lawan Allah dan penipu ulung. (Yoh. 8:44; 2 Kor. 11:14; Why. 12:7-9; 1 Ptr. 5:8)

15. Dosa adalah memandang Allah sebagai pribadi yang egois dan tidak dapat dipercaya. (Kej. 3:1–5; Kol. 1:21)
16. Dosalah yang mematikan—bukan Allah. (Rm. 6:23; Yak. 1:13–15)
17. Allah tidak menghakimi kita—kitalah yang menghakimi diri kita sendiri. (Yoh. 3:17–21; 5:22; 12:44–48; Mat. 7:1–5; Luk. 6:37; Rm. 2:1–3)
18. Injil adalah kabar baik tentang Allah. (2 Kor. 4:3–6; Why. 14:6–7; Luk. 15:11–32; Yoh. 3:16–17; Rm. 5:8)
19. Keselamatan adalah pendamaian yang menyembuhkan—bukan persoalan hukum. (Mrk. 2:16–17; Luk. 4:18–19; Kis. 28:27; 2 Kor. 5:18)
20. Mengenal Allah adalah hidup yang kekal. (Yoh. 17:3)



## TINDAKAN ALLAH KITA YANG LEMAH LEMBUT

*Awal Hari Baru yang Gemilang tentang Karakter Allah*

Tindakan Allah Kita yang Lemah Lembut menyajikan bukti-bukti yang meyakinkan dari Alkitab untuk membebaskan Allah dari tuduhan bahwa Ia tidak peduli, suka menghakimi, suka mengendalikan, tidak adil, pemaarah, atau kejam.

Buku ini menunjukkan bahwa seluruh Alkitab, bila dipahami dengan benar, selaras dengan pernyataan yang tegas: "Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8).



*"Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya."*

— Yesus (Lukas 9:56, KJV)



Pindai kode QR atau kunjungi

**[fatheroflove-indonesia.com](http://fatheroflove-indonesia.com)**

Unduh buku-buku lainnya gratis